

**PENERAPAN STRATEGI KOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS
VIII
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17
MEDAN**

oleh:
Nurbadiyah
10 PEDI 2133

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA IISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurbadiyah Br. Munthe
Nim : 08 PEDI 2133
Tempat/Tgl. Lahir : Aek Korsik/23 Maret 1965
Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Komplek Perumahan IAIN SU, Jl. Pancing

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENERAPAN STRATEGI KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17 MEDAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 25 Juni 2012
Yang membuat pernyataan

Nurbadiyah Br. Munthe

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PENERAPAN STRATEGI KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17 MEDAN

Oleh:
Nurbadiyah Br. Munthe
Nim. 10 PEDI 2133

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Master pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Juni 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit. M.Ag.
M.A

Dr. Wahyuddin Nur Nst,

PENGESAHAN

Tesis berjudul ” **PENERAPAN STRATEGI KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17 MEDAN**”. An. Nurbadiyah Br. Munthe, Nim. 10 PEDI 2133 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, pada tanggal 13 Agustus 2012.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 13 Agustus 2012
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A)
Nip. 19580815 198503 1 007

(Prof. Dr. Abd Mukti, M.A)
Nip. 19591001 198603 1 002

Anggota-anggota

1. (Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A)
Nip. 19580815 198503 1 007

3. (Prof. Dr. Abd Mukti, M.A)
Nip. 19591001 198603 1 002

3. (Dr. Masganti Sit., M.Ag)
M.A)
Nip. 1967 0821 1993 03 2 007

4. (Dr. Wahyuddin Nur Nst,
M.A)
Nip. 19700427 199503 1 002

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A.)
Nip. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK

Nurbadiyah Br Munthe, 10 PEDI 2133. Penerapan Strategi Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan Media Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan. Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU, 2012.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan dalam materi sejarah dakwah Islam melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hasil belajar PAI siswa sebelum tindakan, 2) Langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas VIII-5 Medan, 3) Hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan dan 4) peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan.

PTK ini didesain untuk dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan yang berjumlah 36 orang. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah butir soal (tes) dan observasi. Instrumen butir soal diujicoba sebelum digunakan hingga terjamin validitasnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pertama, hasil belajar PAI siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan sebelum penerapan tindakan adalah 41.53, dan hanya mencapai ketuntasan sebesar 5.56%. Kedua, dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual, ada beberapa langkah pokok dalam pembelajaran yakni: penomoran siswa, pengelompokan, penyajian gambar, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pengajuan jawaban. Ketiga, hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pada siklus pertama mencapai 57.08 dan 30.56% tingkat ketuntasan. Hasil belajar siswa pada siklus kedua adalah 81.94 dan 100% tingkat ketuntasan. Keempat, peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata pada siklus pertama mencapai 35.56%. Sedangkan peningkatan ketuntasan siswa mencapai 480%. Pada siklus kedua, peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata adalah 93.32%.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual efektif meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan hingga mencapai KKM.

ABSTRACT

Nurbadiyah Br. Munthe, 10 PEDI 2133. The Application of Number Head Together (NHT) Cooperative Strategy Type and Visual Media in Increasing Medan State Junior High School 17 Grade VIII-5 Students Islamic Religion Education Learning Result. The Thesis of Postgraduate Program of State Institute for Islamic Studies North Sumatera, 2012.

This study is a classroom action research (CAR) conducted to increase Medan State Junior High School 17 (SJHS) Grade VIII-5 students Islamic Religion Education (IRE) learning result through the application of *Numbered Heads Together* (NHT) cooperative strategy type and visual media, with a focus on history of Islamic mission. It aims to find out: (1) Student learning result before action; (2) Necessary learning procedures for action; (3) Student learning result after action; and (4) Increase in student learning result after action.

Using two CAR cycles, each consisting four stages, planning, implementation, observation, and reflection, research subjects were 36 Medan SJHS 17 Grade VIII-5 students. Data collection instrument was validity-tested questions and observations.

This study concluded that: (1) Student learning result before action was 41.53 with 5.56% completion rate; (2) Necessary learning procedures included: numbering student, grouping student, presenting picture, asking question, thinking together and providing answer; (3) Student learning result after action was 57.08 with 30.56% completion rate. Student learning result after the second cycle was 81.94 with 100% completion rate; (4) Increase in student learning result based on average score for the first cycle was 35.56%, while completion rate increased 480%. In the second cycle, increase in student learning result based on average score was 93.32%.

Hence, the application of NHT cooperative strategy type and visual media in increasing Medan State Junior High School 17 Grade VIII-5 students Islamic Religion Education learning result was effective to reach KKM.

تجريدي

نور بادية بنت مونتي ، رقم القيد 2133PEDI 10 . عنوان الرسالة : تطبيق الاستراتيجية التعاونية و وسائل الإعلام المرئية في تحسين نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 17 ميدان . رسالة علمية مقدمة للحصول علي درجة الماجستير بقسم الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية .

هذه الدراسة تعتبر من قبيل البحث الإجرائي للفصول الدراسية التي أجريت من أجل ترقية نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 17 ميدان في مادة تاريخ الدعوة الإسلامية من خلال تطبيق الاستراتيجية التعاونية و وسائل الإعلام المرئية . تهدف هذه الدراسة إلي معرفة الأمور التالية : (1) نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى الطلاب قبل تطبيق الاستراتيجية ، (2) خطوات التعليم في تطبيق الاستراتيجية التعاونية و وسائل الإعلام المرئية في تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 17 ميدان ، (3) نتائج تعلم الطلاب بعد تطبيق الاستراتيجية و ، (4) تحسين نتائج تعلم الطلاب بعد التطبيق .

تم تصميم البحث الإجرائي للفصول لدورتين . كلدورة تتكون من أربع مراحل، وهي : التخطيط والتنفيذ والمراقبة والتأمل . وكان موضوع هذه الدراسة طلاب الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 17 ميدان ، وعددهم 36 طالبا . . أداة جمع البيانات المستخدمة أسئلة الاختبارات والمراقبة . يتم اختبار كل سؤال قبل استخدامها لضمان صحتها .

نتائج هذه الدراسة تشير إلي الأمور التالية : أولا) نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى الطلاب قبل تطبيق الاستراتيجية هي 41.53 ، و وصل قدر التكامل إلي

5.56%. ثانياً) هناك خطوات رئيسية في تطبيق الاستراتيجية التعاونية و وسائل الإعلام المرئية ، و هي : تقيم الطلاب و التجمع و تقديم الصور و طرح الأسئلة و التفكير الجماعي و تقديم الجواب . ثالثاً) نتائج تعلم الطلاب بعد تطبيق الدورة الأولى تصل إلي 57.08 % و 30.56 % قدر التكامل . نتائج تعلم الطلاب في الدورة الثانية 81.94 % و 100 % قدر التكامل . رابعاً) ترقية نتائج الطلاب بحسب معدل نتائج الدورة الأولى 35.56 % و قد التكامل 480 % . و تكون ترقية نتائج الطلاب في الدورة الثانية بحسب معدل النتائج 93.32 % .

و بهذا تكون الخلاصة من هذه الدراسة أن تطبيق الإستراتيجية التعاونية و وسائل الإعلام المرئية لها فعاليتها في ترقية نتائج تعلم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 17 ميدان .

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Kami panjatkan syukur dan puji ke hadirat Allah swt. atas segala karunianya, tesis ini dapat kami selesaikan. Salawat serta salam semoga tercurah

kepada Rasulullah Muhammad saw. yang membawa ajaran Islam bagi umat manusia.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: “Penerapan Strategi Koperatif Tipe *Number Head Together* dan Media Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan”.

Atas terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN, Prof. Dr. Nawir Yuslem, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Bapak pembimbing I dan II ibu Dr. Masganti Sit., M.Ag dan Bapak Dr. Wahyuddin Nur, MA dan yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
3. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN-SU yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN-SU yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referensi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Ucapan Terimakasih untuk Drs. Monang Siregar, M.Pd, Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan, yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis untuk menamatkan studi ini.
5. Suami saya yang tercinta Drs. H. Ahmad Raja Nst, M.Sp dan anak tersayang M. Nur Rizki Nasution yang memberi dukungan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah swt. selalu memberikan kesehatan, melapangkan rizki bagi kita semua.
6. Juga seluruh anggota keluarga yang tidak kami sebutkan satu persatu-satu di lembaran ini, kami ucapkan banyak terimakasih.
7. Kawan-kawan di lingkungan PPS yang banyak memberi masukan dan koreksian.

Kami meyakini bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun

demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al-‘Alamin.*

Medan, 15 Juli 2012
Penulis

NURBADIYAH
10 PEDI 2133

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ﺚ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ﻝ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	a	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ç	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fatḥah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Ḍammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـى	FatYaY dan ya	ai	a dan i
ـَـو	FatYaY dan waw	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـا	FatYaY dan alif atau ya	±	a dan garis di atas
ـَـى	Kasrah dan ya	3	i dan garis di atas
ـَـو	-ammah dan wau	-	u dan garis di atas

4. *Ta Marb-^hah*

Transliterasi untuk *t± marb-^hah* ada dua:

a. *T± Marb-^hah* Hidup

T± marb-^hah yang hidup atau mendapat *Yarakat fatYaY*, *kasrah* dan «*amah*, ditulis dengan huruf “t”.

b. *T± Marb-^hah* Mati

T± marb-^hah yang hidup atau mendapat *Yarakat sukun*, ditulis dengan huruf “h”.

c. *T± Marb-^hah* yang berada diakhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis dengan huruf “h”.

Contoh:

- a. $rau\llatula\bar{f}\pm l$: روضة الأطفال
- b. $al-Mad^3nah\ al-Munawwarah$: المدينة المنورة
- c. $^{\circ}alYaY$: طلحة

5. *Syaddah*

Syaddah atau $tasd^3d$ yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh:

- a. $Rabban\pm$: ربنا
- b. $Nazzala$: نزل
- c. $Al-Birr$: البر
- d. $Al-|ajj$: الحج
- e. $Nu'ima$: نعم

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “alif dan lam”, akan tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

- 1) $Ar-rajulu$: الرجل

2) *As-sayyidatu* : السيدة

3) *Asy-syamsu* : الشمس

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

1) *Al-qalamu* : القلم

2) *Al-bad³u* : البديع

3) *Al-jal±lu* : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

a. *Ta`khu©-na* : تأخذون

b. *An-nau`* : النوء

c. *Syai`un* : شيء

d. *Inna* : إن

e. *Umirtu* : أمرت

f. *Akala* : أكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan,

maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- a. *Bismillahi* : بسم الله
- b. *As-salamu 'alaikum* : السلام عليكم

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- a. *Wa m± MuYammadun ill± ras-l*
- b. *F³hi al-Qur`±n*
- c. *Raw±hu al-Bukh±r³*

Penggunaan huruf kapital untuk Allahhanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan untuk kata Allah.

Contoh:

- d. *All±hu akbar*
- e. *'Abdull±h*
- f. *Nairun minall±hi*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *tajw³d*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajw³d*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Garis Besar Isi Tesis	12
BAB II KAJIAN TEORETIS DAN PENELITIAN YANG RELEVAN	
A. Kajian Teoritis	13
B. Kajian Terdahulu Yang Relevan	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	46
B. Desain PTK	48
C. Subjek Penelitian	52
D. Variabel Penelitian	52
E. Ujicoba Tes Hasil Belajar PAI	54
F. Sumber Data dan Instrumen Pengumpul Data	56
G. Validitas Data	57
H. Analisis Data	58
I. Hipotesis Tindakan	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran- Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Pretes Siswa Kelas VIII-5 Sebelum Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual	61
Tabel 2	Pengelompokan dan Penomoran Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan Pada Siklus Pertama	68
Tabel 3	Pengelompokan dan Penomoran Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan Pada Siklus II	84
Tabel 4	Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan	

	Pada Siklus Pertama	91
Tabel 5	Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan	
	Pada Siklus Kedua	94
Tabel 6	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-5	
	SMPN 17 Medan	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Siklus PTK	48
Gambar 2	Bagian Dalam Buku <i>al-Q±n³nf³ al-°ibb</i>	70
Gambar 3	Sampul Buku <i>al-Q±n-n f³ al-°ibb</i>	70
Gambar 4	al-Khaw±rizm³	72
Gambar 5	Salah Satu Karya al-Khaw±rizm³	72
Gambar 6	Ilustrasi Aktivitas di Bait al-°ikmah	73
Gambar 7	al-Bir-n³	75
Gambar 8	Posisi Planet dan Rotasi Menurut al-Bir-n³	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Pembelajaran.....	112
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Pertama.....	113
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Kedua	116
Lampiran 4 Daftar Soal dan Gambar Ketika Pembelajaran	119
Lampiran 5 Lembar Tes	122
Lampiran 6 Kunci Jawaban Tes	124
Lampiran 7 Hasil Ujicoba Tes	125
Lampiran 8 Media Pembelajaran Visual	127
Lampiran 9 Foto-Foto Penelitian.....	131
Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baik secara historis maupun filosofis, pendidikan memegang peran penting dalam memajukan bangsa dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati dirinya. Pendidikan menjadi saluran proses perpindahan dan penyebaran ilmu pengetahuan, skill, akhlak dan berbagai atribut dalam kehidupan manusia.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia, seperti disebutkan dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 3 yaitu bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan nasional berarti seluruh proses pendidikan yang diakui dan dicantumkan oleh negara dalam undang-undang meliputi pendidikan formal dan non-formal dan meliputi semua tingkat. Dengan demikian, seluruh pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan peserta didik yang bertuhan kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan demokratis

Demikian halnya dengan pendidikan agama, dalam hal pendidikan agama Islam, mempunyai tujuan dan fungsi yang sama seperti yang diuraikan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional di atas. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 33 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah wajib untuk memuat (mengajarkan) pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah.

Pendidikan agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.² Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 2.

² Z. Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Dengan demikian, pada dasarnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dari tujuan prinsipil ini kemudian lahir tujuan lain, seperti berakhlak mulia, mempunyai pemahaman dan wawasan keislaman dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Azyumardi Azra bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia".⁴

Menurut Dradjat, ketika peserta didik berumur 15-18 tahun, maka pendidikan Islam menduduki posisi yang lebih urgen dalam proses pendidikan di SMP. Hal itu disebabkan oleh keadaan peserta didik yang memasuki usia remaja di mana ia menghadapi keadaan sosial dan emosionalnya yang belum stabil.⁵ Di lain pihak, tuntutan lingkungan semakin besar terhadapnya. Kegagalan pendidikan Islam pada fase ini akan berakibat pada runtuhnya pandangan hidup keislaman pada diri peserta didik.

Untuk itu, tujuan pendidikan agama Islam di SMP adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan tujuan tersebut, kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP diatur sedemikian rupa untuk membantu peserta didik dalam mencapai peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta pembentukan akhlak yang mulia.

Proses pencapaian peningkatan keimanan dan akhlak mulia, sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam di SMP terjadi melalui dua proses utama. Pertama, tujuan tersebut dapat dicapai apabila peserta didik memiliki pengetahuan, hingga kemudian memahami pemahaman yang utuh dan benar tentang ajaran agama Islam. Kedua, penghayatan dan kesadaran untuk menundukkan tingkah lakunya terhadap pemahamannya tersebut, hingga ajaran Islam menjadi ciri kehidupan sosialnya. Ajaran-ajaran Islam terwujud dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini kemudian disebut dengan internalisasi dan personalisasi.

Setidaknya, demikian yang diharapkan dalam proses pendidikan agama Islam di SMP, di mana para peserta didiknya mencapai peningkatan keimanan dan pengembangan akhlak yang mulia, melalui proses penyerapan informasi dan internalisasi.

³ Departemen Agama RI, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2001), h. 8.

⁴ A. Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2000), h. 57.

⁵ Dradjat, *Metodik*, h. h. 11-12.

Akan tetapi, tentu saja ide ideal tersebut tidak selamanya dapat dicapai. Pada prakteknya, tidak sedikit pendidikan agama Islam yang tidak efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Pendidikan agama Islam di SMP kadang kala tidak mampu mempengaruhi peserta didik dalam peningkatan keimanan dan pengembangan akhlak. Hal ini juga seperti yang terlihat pada peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan. Hal tersebut diindikasikan oleh rendahnya nilai hasil belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam yang tidak mencapai kriteria kelulusan minimal.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP juga mencakup aspek sejarah dakwah Islam. umumnya, siswa tidak menyukai materi sejarah karena menuntut hafalan berkenaan dengan tanggal dan tahun. Karena itu, pelajaran sejarah harus menggunakan metode atau media yang menarik agar ketertarikan siswa terhadapnya bertambah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam, baik faktor guru, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage,⁶ bahwa perilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagus kurikulum (official), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas.⁷

Faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah siswa. Siswa SMP dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Menurut Sigelman & Shafer⁸ bahwa pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun. Dengan demikian seharusnya peserta didik di SMP mampu menguasai pelajaran-pelajaran yang tingkat abstraksitasnya tinggi, seperti pelajaran tentang nilai, tauhid dan sebagainya. Akan tetapi, meskipun demikian, banyak hal yang mempengaruhi diri siswa, termasuk motivasi, tingkat kecerdasan, lingkungan dan sebagainya.

Faktor lainnya adalah materi pembelajaran PAI itu sendiri, perbedaan pada materi pelajaran mengakibatkan perbedaan pada tingkat penguasaan peserta didik atas materi tersebut. Materi yang membutuhkan hafalan, seperti sejarah umumnya lebih mudah dipahami akan tetapi tidak menghasilkan hasil belajar yang memuaskan karena membutuhkan hafalan berkaitan dengan kronologi sejarah. Setiap materi pembelajaran mempunyai karakteristik dan kesulitan masing-masing dalam pembelajaran.

Faktor lainnya adalah cara pembelajaran. Hal ini termasuk pada penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Metode

⁶ NL. Gage, *Handbook of Research on Teaching* (Chicago: Rand McNally, 1964), h. 139.

⁷ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 193.

pembelajaran dan media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting kedudukannya dalam pembelajaran. Karena itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, dan sebaliknya.

Selain itu, pembelajaran PAI di Sekolah Menengah mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan yang terjadi di madrasah tsanawiyah, yakni:⁹ (1) kemampuan siswa yang lebih heterogen, (2) waktu/jam pelajaran agama Islam terbatas, (3) minat siswa lebih besar pada mata pelajaran lain, dan (4) sarana dan prasarana pendidikan agama Islam masih terbatas.

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI di sekolah, penulis menganalisis beberapa penyebab utama rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan, yakni:

Pertama, metode pembelajaran yang monoton atau tidak variatif. Hal ini mengakibatkan munculnya kebosanan dan keadaan tidak menyenangkan dalam pembelajaran PAI. Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMPN 17 Medan adalah model ceramah di mana guru menjadi sumber informasi dan pembelajaran menjadi terpusat pada guru. Monotonnya metode pembelajaran juga mengakibatkan rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Kedua, media pembelajaran yakni tidak adanya media pembelajaran dalam PAI. Pembelajaran PAI, baik dari kelas VII-IX sangat minim menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran bertujuan untuk membantu menjelaskan materi pembelajaran. Karena itu, penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga berpengaruh pada suasana dan peningkatan minat belajar peserta didik. Ada berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP, seperti audio-visual (video), visual (gambar) dan sebagainya.

Ketiga, materi pembelajaran PAI yang pada umumnya membutuhkan hafalan. Hampir seluruh materi pembelajaran PAI di SMP menuntut hafalan peserta didik, baik berkenaan dengan ibadah (lafal-lafal ibadah), akhlak (dalil-dalil), akidah (dalil dan sifat-sifat Allah), fikih (angka-angka yang telah ditentukan) dan sejarah (tahun, tempat dan nama).

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan, maka faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan. Untuk itu, perlu digunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik.

Usaha peningkatan tersebut tentu tidak bisa dilakukan dengan merubah isi kurikulum pendidikan, yakni materi pembelajaran. Karena itu, yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik materi pembelajaran.

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan, penggunaan model pembelajaran *Number Head Together*

⁹ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam untuk SMU kelas III* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1999), h. 33.

dan media pembelajaran visual dapat menjadi alternatif, yang secara teoritis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran NHT adalah bagian dari strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁰

Tipe NHT sangat cocok digunakan untuk materi sejarah dengan cara membaca, bahasa dengan cara menulis karangan, matematika dan pelajaran ilmu sosial.

Sedangkan media visual adalah media pembelajaran berupa gambar yang dapat dilihat oleh peserta didik. Gambar-gambar yang berkenaan pembelajaran PAI dengan mudah dapat diunduh dari internet.

Secara teoritis, penggunaan metode dan media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 17 Medan. Akan tetapi pada prakteknya, efektivitasnya masih harus diuji dalam penelitian tindakan kelas. Untuk maksud tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik SMPN 17 Medan. Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan. Materi yang akan diuji dengan tindakan pembelajaran ini adalah sejarah dakwah Islam (SKI). Materi ini dipilih karena mempunyai karakteristik hafalan.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: “bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan?”. Permasalahan ini kemudian penulis rinci kepada sub berikut:

¹⁰ M.Ibrahim & M. Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), h. 28.

1. Bagaimana hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan sebelum penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan setelah tindakan?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan setelah tindakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui: “penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan”. Hal ini dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan sebelum penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan setelah tindakan.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan setelah tindakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai dua tingkat manfaat yakni teoritis dan praktis. Pada tingkat teoritis, penelitian merupakan pengembangan dan pengayaan strategi belajar kooperatif tipe NHT serta media visual dalam pembelajaran PAI di SMP.

Pada tingkat praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai model atau contoh yang dapat dirujuk oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik, khususnya di SMPN 17 Medan.

E. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini dibagi kepada 5 bab, yakni:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari uraian tentang metode kooperatif, tipe NHT, media pembelajaran dan media visual, materi ajar sejarah dakwah Islam.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari setting penelitian, rancangan penelitian dan sebagainya.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang di bagi kepada empat sub-bab yakni langkah-langkah penerapan tindakan, 1. belajar sebelum tindakan, hasil belajar setelah tindakan dan peningkatan hasil belajar setelah penerapan tindakan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kajian Teoritis

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dan mereka berkumpul dalam satu kelompok. Di dalam kelompok inilah mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan memahami tugas masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan. Setiap orang dalam kelompok diwajibkan untuk menguasai semua yang ditugaskan kepadanya, sehingga menjadi kewajiban agar semua anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang telah disajikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk dapat menyerap hasil pembelajaran berdasarkan kapasitas masing-masing.

Karenanya, bagaimanapun tidaklah sama daya serap antara satu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hanya saja, melalui pembelajaran kooperatif ini, setiap peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup besar karena memiliki perannya masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Persamaan antar semua strategi ini terletak dalam hal bahwa para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Strategi-strategi ini dirancang untuk menyingkirkan persaingan yang terdapat di dalam kelas, yang cenderung menimbulkan pihak “yang menang dan yang kalah”.¹¹

Pembelajaran kooperatif disebut juga dengan pembelajaran kerja kelompok. Dalam hal ini¹⁰ Halimah¹² mengemukakan bahwa metode kerja kelompok diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam satu

¹¹ David A. Jacobsen, *et. al.*, *Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK – SMA*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 230.

¹² Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 72-73.

group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif atau kelompok inilah yang akan memudahkan peserta didik untuk membangun kerjasama, sehingga seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang. Pada saat yang bersamaan akan diketahui secara tepat seberapa jauh peserta didik secara individual menguasai dan memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepadanya. Pembelajaran kelompok atau kooperatif ini, dapat menarik minat peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan kepadanya.

Menurut Kemp,¹³ pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tugas konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggungjawaban pribadi, dan (3) peluang yang sama untuk berhasil.

Melalui pembelajaran kooperatif atau yang disebut juga sebagai pembelajaran kelompok ini, diharapkan peserta didik memiliki semangat kerja sama yang kuat, dimana setiap peserta didik akan menunjukkan partisipasinya dan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam membentuk kelompok

¹³ J.E. Kemp, *et. al.*, *Designing Effective Instruction* (New York: Mcmillan, 1993), h. 151.

yang kuat dalam memahami materi tugas yang diberikan kepada kelompoknya.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, memberi peluang yang cukup besar bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama dengan rekan sebayanya di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan kesadaran ada untuk dapat memahami karakter rekan sebaya sehingga memungkinkan peserta didik memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.¹⁵ *Cooperative learning* adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁶ Merujuk kepada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberi peluang dan kesempatan kepada

¹⁴ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. (Jakarta: Persada Press, 2008), h. 74.

¹⁵ Senduk Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual; Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBU* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 60.

¹⁶ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

peserta didik untuk bekerja sama dalam memahami sebuah topik bahasan pada skenario tertentu, sehingga mereka mampu memahami secara bersama-sama berdasarkan tugas dan kapasitas masing-masing.

Pembelajaran kooperatif membuat peserta didik menjadi lebih aktif, tahu apa yang harus dikerjakannya dan guru memberi arahan bagaimana cara mengerjakannya. Peserta didik tinggal melanjutkannya sehingga muncul tanggungjawab yang besar dikalangan peserta didik untuk memahami seluruh materi yang sedang disajikan guru. Hal inilah yang memungkinkan peserta didik dapat memahami proses penyampaian materi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Guru sebagai pihak yang mendesain atau merancang proses pembelajaran, selayaknya dalam kaitan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok itu untuk berkumpul berdasarkan perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi pengelompokan satu karakter saja. Umpamanya, jangan sampai anak yang rajin berkumpul dengan sesama anak yang rajin atau anak yang selama ini malas dikumpulkan dengan anak yang malas.

Jika terjadi pengelompokan yang bersifat heterogen (bervariasi) maka dapat dikatakan akan lebih efektif hasilnya, apalagi jika guru mampu mengendalikan kerjasama kelompok ini dengan cara yang tidak sampai terasa mencampuri secara detail

perilaku peserta didik ketika diskusi atau kerja kelompok sedang berlangsung. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh guru.

Sebagai sebuah strategi, pembelajaran kooperatif memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan kelompok. Hanya saja, yang penting dari proses pembelajaran kooperatif ini adalah peserta didik dapat menentukan apa yang akan dilakukannya berdasarkan keinginannya sendiri tetapi tetap berada dalam keutuhan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memberikan rangsangan yang kuat agar setiap peserta didik dapat memberikan sumbangan pemikirannya terhadap apa yang menjadi tugas kelompoknya. Setiap peserta didik dalam kelompok, berupaya melakukan peran berdasarkan apa yang telah ditetapkan menjadi tugasnya. Tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kelompok bisa saja sama ataupun berbeda, hal itu sangat tergantung dari skenario pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Proses pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit-tidaknya membuat peserta didik dapat mengukur kemampuannya dan pada saat yang sama akan berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi kelompoknya. Dengan kondisi yang demikian itu, setiap peserta didik akan berupaya

memaksimalkan perannya sehingga setiap peserta didik dapat mengukur apa yang akan dan telah diberikannya dalam kelompok.

Pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kaitan sebagai proses dalam pencapaian pembelajaran memiliki tujuan, tujuan itu antara lain adalah:

- a. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membentuk peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, model kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan, akademik, dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan ketrampilan sosial, model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik. Ketrampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.¹⁷

Mengacu kepada teori diatas, semakin menguatkan bahwa asumsi tujuan belajar kooperatif adalah untuk meningkatkan terjadinya proses kerjasama dalam pembelajaran. Kerjasama inilah yang akan membiasakan peserta didik mampu mengendalikan

¹⁷ G. Sihombing, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Andi, 2001), h. 43.

emosi dan pada saat yang bersamaan dapat menunjukkan sumbangannya dalam pencapaian tujuan kelompok.

Pencapaian tujuan kelompok itu tentu saja memerlukan kemandirian kognitif dari setiap peserta didik. Justru dengan adanya kemandirian kognitif inilah yang menjadikan peserta didik akan berbeda satu sama lain, tetapi perbedaan itu pada dasarnya dapat dikendalikan berdasarkan pencapaian tujuan kelompok dalam pembelajaran. Kemandirian kognitif itu merupakan sifat dasar yang tidak bisa diragukan lagi antarsatu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Kemandirian kognitif ini merupakan bentuk kecerdasan yang bersifat permanen dari setiap peserta didik. Dikatakan demikian karena kecerdasan itu sifatnya spesifik antarsatu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kemandirian kognitif merupakan wujud potensi yang bersifat individual yang tentu saja tidak akan sama bagi setiap orang atau peserta didik. Perbedaan antarsatu peserta didik dengan peserta didik lainnya akan sangat kentara ketika terjadi kerjasama dalam kelompok.

Apapun tujuannya, ada lima elemen dasar yang menjadi landasan dari semua strategi pembelajaran kooperatif yang efektif,¹⁸ yaitu:

- a. Interaksi sosial diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran.

¹⁸ Jacobsen, *et al.*, *Methods*, h. 231.

- b. Peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Sasaran-sasaran pembelajaran melahirkan tujuan-tujuan kelompok yang kemudian mengarahkan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam kelompok.
- d. Guru bertanggung jawab atas pembelajaran peserta didik secara individual.
- e. Peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan kerja sama dan juga sasaran-sasaran konten pembelajaran.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif memiliki peluang yang besar untuk dapat memberikan ruang gerak yang luas dan besar bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan rekan sebayanya dan dapat memanfaatkan perbedaan antarrekan sebayanya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipandu oleh guru secara efektif. Guru juga memiliki peluang yang cukup besar untuk memahami perbedaan antarsatu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengefektifkan pembelajaran pada dasarnya adalah sebagai wujud tanggungjawab guru untuk membelajarkan peserta didik secara baik, benar, dan tepat sasaran. Karenanya, berbagai pendekatan, metode ataupun model yang digunakan, lazimnya bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan dalam skenario setiap pembelajaran itu berlangsung sebagaimana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang guru.

Pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu pendekatan atau juga lazim disebut sebagai model pembelajaran, dilakukan agar peserta didik terbiasa bekerja secara kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif ini dikenal berbagai jenis-jenisnya. Jenis-jenis ini terkait dengan efektivitas skenario pembelajaran berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh setiap guru. Setiap skenario pembelajaran, tentu saja akan memiliki pendekatan yang berbeda walaupun bisa saja pendekatan itu akan sama, tergantung kebutuhan belajar.

Bagaimanapun, mengembangkan cara yang lebih efektif dalam kerja sama jelas sangat penting. Ada beberapa panduan untuk membantu peserta didik agar mampu menciptakan iklim pengelompokan yang lebih efisien dan lebih praktis. Bimbingan dan langkah-langkah tersebut berkaitan erat dengan jumlah peserta didik dalam masing-masing kelompok, kompleksitas, dan praktik.¹⁹

Mengacu kepada upaya agar proses pembelajaran lebih efektif seperti dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan kooperatif juga akan berbeda diterapkan jika kebutuhan skenario pembelajaran sifatnya berbeda. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis.

¹⁹ Joyce, *et al.*, *Models*, h. 305.

Beberapa jenis pembelajaran kooperatif itu antara lain adalah sebagai berikut²⁰:

- a. *Number Head Together*
- b. Kerja Kelompok
- c. Memeriksa Pasangan (*think pair*)
- d. *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- e. Investigasi Kelompok
- f. *Jigsaw*

Berbagai jenis pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan di atas, mencerminkan perlunya kerjasama dalam pembelajaran tetapi tetap dalam kendali guru sehingga proses pembelajaran itu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memiliki kewenangan untuk menentukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang terbaik menurut kondisi objektif di dalam kelas. Pembelajaran sebaiknya tidak berlangsung sebelum guru memahami secara jelas dan detail kondisi objektif peserta didik.

Karenanya, pembelajaran yang sesuai dengan kondisi objektif peserta didik di dalam kelas merupakan acuan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap guru. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu proses pembelajaran yang memungkinkan guru dapat merangsang potensi peserta didik secara individual dalam kelompok. Dalam kaitan ini, guru selayaknya memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini perlu dilakukan

²⁰ Jacobsen, *et al.*, *Methods*, h. 234-236.

untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai perbedaan antara satu sama lainnya.

Hal ini perlu dilakukan sebagai bagian dari pemahaman yang mendasar adanya perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru tidak boleh mengabaikan adanya perbedaan itu. “Orang berbeda. Orang bereaksi secara berbeda terhadap keadaan yang sama, mereka memiliki kesukaan dan ketidaksukaan yang berbeda, mereka memiliki perilaku bawaan yang berbeda-beda, mereka memandang, dan memproses pengalaman secara berbeda”.²¹ Peserta didik di dalam kelas sudah dapat dipastikan memiliki berbagai perbedaan, baik daya serap, minat, bakat, perhatian, dan hal-hal lainnya. Oleh karenanya, guru perlu menjelaskan segala sesuatu kepada peserta didik terhadap apa yang akan dilakukannya sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sebab ketidakjelasan dalam memahami pola kerja sama, membuat beberapa orang tertentu kadang-kadang memiliki reaksi awal yang tidak menyenangkan saat ditanyakan mengenai pengelompokan peserta didik dalam kelas. Mereka umumnya berpikir bahwa pola ini tidak akan mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerjasama secara produktif. Padahal kenyataannya, pengelompokan dalam mengerjakan tugas-tugas sederhana tidaklah

²¹ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar; Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 40-41.

terlalu bergantung pada *skill* sosial. Hampir semua peserta didik memiliki kemampuan dalam bekerja kelompok jika mereka mengetahui bagaimana perintah tugas yang mereka dapatkan secara detail.²²

Kemampuan guru mengendalikan kelas dengan diawali menjelaskan apa maksud yang akan dikerjakan oleh peserta didik, merupakan tuntutan yang harus diutamakan oleh setiap guru, jika itu dilakukan maka tidak akan ada keraguan dikalangan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal inilah yang akan menjamin agar peserta didik tahu apa yang akan dikerjakannya, tahu mengapa ia mengerjakan itu, dan mengetahui apa hasil yang dikerjakannya setelah pekerjaan kelompok itu diselesaikan secara bersama-sama. Hal inilah yang menjadi substansi dari pembelajaran kooperatif.

2. *Number Head Together*

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Number Head Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK).

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

²² Joyce, et al., *Models of Teaching*, h. 305.

NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif bagi struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan.²³ Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagan dilakukan dengan tiga langkah yaitu:²⁴

- a. Pembentukan kelompok;
- b. Diskusi masalah;
- c. Tukar jawaban antar kelompok

Selain itu, ada beberapa langkah sekaligus ciri khusus tipe NHT dalam pembelajaran, yakni:²⁵

- a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 82.

²⁴ M.Ibrahim & M. Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), h. 28.

²⁵ Meski berbeda akan tetapi inti fase NHT tidak terlalu jauh berbeda menurut berbagai tokoh pendidikan. Lihat seperti pada Trianto. *Ibid*.

siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hill dalam Ibrahim bahwa model NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya

diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan ketrampilan untuk masa depan.²⁶

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah:

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Pembentukan Kelompok dan Pemberian Nomor

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

c. Penetapan Tugas

Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan. Untuk itu, tiap kelompok diharuskan memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

d. Diskusi Kelompok

Pada tahap ini, setiap siswa berpikir bersama untuk mendapatkan jawaban masalah atau pertanyaan secara

²⁶ Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran*, h. 28.

kelompok dan meyakinkan bahwa tiap orang dalam kelompok tersebut mengetahui jawaban dari pertanyaan atau solusi masalah yang diberikan guru.

e. Pemanggilan Nomor

Guru memanggil salah satu nomor. Kemudian siswa tersebut menguraikan jawaban pertanyaan atau solusi permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang didapatkannya melalui diskusi kelompok. Karena itu, jawaban individu pada dasarnya mewakili hasil diskusi kelompok.

Pada tahap ini, guru juga dapat memanggil nomor lain untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa pertama atau untuk memberi jawaban lainnya.

Setiap permasalahan baru yang diberikan oleh guru harus dibarengi dengan kesempatan untuk diskusi kelompok terlebih dahulu sebelum menunjuk seorang siswa untuk menjawab. Akibatnya, tipe pembelajaran NHT membutuhkan waktu yang relatif lama.

f. Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren, antara lain adalah :²⁷

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil

²⁷ M. Ibrahim & M. Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), h. 18.

5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

3. Media Pembelajaran

Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.²⁸ Robert Heinich²⁹ mengemukakan definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Masih dari sudut pandang yang sama, Kemp dan Dayton,³⁰ mengemukakan bahwa peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sander*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*).

Jerold Kemp dalam Pribadi³¹ mengemukakan beberapa faktor yang merupakan karakteristik dari media, antara lain :

- a. Kemampuan dalam menyajikan gambar (*presentation*).
- b. Faktor ukuran (*size*); besar atau kecil.
- c. Faktor warna (*color*): hitam putih atau berwarna.
- d. Faktor gerak: diam atau bergerak.
- e. Faktor bahasa: tertulis atau lisan.
- f. Faktor keterkaitan antara gambar dan suara: gambar saja, suara saja, atau gabungan antara gambar dan suara.

Selain itu, Jerold Kemp dan Diane K. Dayton³² mengemukakan klasifikasi jenis media sebagai berikut :

- a. Media cetak.
- b. Media yang dipamerkan (*displayed media*).
- c. *Overhead transparency*.

²⁸Joh D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 11

²⁹Robert Heinich (*Et.all*), *Instructional Media* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 6.

³⁰JE. Kemp dan DK. Dayton, *Planning and Producing Instructional Media* (Cambridge: Harper & Row Publishers, New York. 1985), h. 3.

³¹Henry Pribadi, *Defining and Constructing the Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model*. Jurnal Teknik Industri Universitas Kristen Petra volume 7, nomor 1 Juni 2005, h. 4.

³² *Ibid*.

- d. Rekaman suara.
- e. *Slide* suara dan *film strip*.
- f. Presentasi multi gambar.
- g. Video dan film.
- h. Pembelajaran berbasis komputer (*computer based learning*)

Istilah media di sini dilihat dari segi penggunaan, serta faedah dan fungsi khusus dalam kegiatan/proses belajar mengajar, maka yang digunakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik ataupun warga belajar). Pesan (informasi) yang disampaikan melalui media, dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (anak didik), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan³³

Pada umumnya keberadaan media muncul karena keterbatasan kata-kata, waktu, ruang, dan ukuran. Ditambahkan juga bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang mampu menyampaikan pesan sekaligus mempermudah penerima pesan dalam memahami isi pesan.

Dari beberapa penjelasan media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan untuk memudahkan penerima pesan menerima suatu konsep.

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol visualnya, sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui objeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik peserta didik. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih membantu keberhasilan pengajaran dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan peserta didik menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, *slide*, dan sejenisnya mengakibatkan peserta didik memperoleh gambaran yang nyata.³⁴

³³ Latuheru, *Media Pembelajaran*, h. 13.

³⁴ I.N.S. Degeng, *Variabel Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Jakarta: Depdikbud 1999), h. 19.

Menurut Gerlach dan Ely ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Fiksatif (*fixative property*)

Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.

b. Manipulatif (*manipulatif property*)

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

c. Distributif (*distributive property*)

Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu media yang mampu menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata terjadi dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika peserta didik berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale sebagaimana dikutip oleh Sadiman Arif³⁵ dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak, di mana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima peserta didik. Penyampaian suatu konsep pada peserta didik akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan peserta didik terlibat langsung di dalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan peserta didik untuk mengamati saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada peserta didik, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta

³⁵ Sadiman Arief S. *et. al.*, *Media Pendidikan* (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), h. 7-

didik dalam pembelajaran sebagai contoh yaitu media pembelajaran komputer interaktif.

Berkembangnya komunikasi elektronik, membawa perubahan-perubahan besar dalam dunia pendidikan. Satu hal yang harus dihindari yaitu anggapan bahwa kedudukan guru akan digantikan oleh alat elektronik. Dengan keberadaan komunikasi elektronik, menambah pentingnya kehadiran guru. Berubahnya fungsi guru dan peranan guru dikaitkan dengan upaya untuk memecahkan salah satu masalah pendidikan yaitu, (1) dengan membebaskan guru kelas dari kegiatan rutin yang banyak, (2) melengkapi guru dengan teknik-teknik ketrampilan kualitas yang paling tinggi, (3) pengembangan penyajian kelas dengan tekanan pada pelayanan perorangan semaksimal mungkin dalam setiap mata pelajaran, (4) mengembangkan pengajaran yang terpilih didasarkan pada kemampuan individual peserta didik. Dari penjelasan di atas tentang peran baru guru dalam dunia pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan, sehingga penggunaan berbagai macam media pembelajaran akan menggantikan beberapa fungsi instruksional dari guru.³⁶

Pengembangan media pembelajaran didasarkan pada 3 model pengembangan yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritis. Model prosedural merupakan model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual yaitu model yang bersifat analitis yang memberikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen. Sedangkan model teoritis adalah model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, pengembangan media dengan bantuan komputer interaktif yang dikembangkan mengikuti model prosedural dari *The ASSURE*, di mana langkah yang harus diikuti bersifat deskriptif yang terdiri dari 6 langkah yaitu analisis karakteristik peserta didik, penetapan tujuan, pemilihan media dan materi, pemanfaatan materi, pengikutsertaan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, evaluasi/revisi. Sedangkan model konseptual dari pengembangan media dengan bantuan komputer ini mengikuti teori belajar behavior yang dikemukakan oleh Gagne yaitu belajar yang dilakukan manusia dapat diatur dan diubah untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang, atau mempertinggi kemampuan, atau mengubah kelakuannya³⁷, sehingga media pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada "*Programmed Instruction*". Sehubungan dengan penggunaan "*Programmed Instruction*" sebagai konsep media yang dikembangkan, maka teori belajar yang sesuai dengan karakter dari "*Programmed Instruction*" adalah teori belajar asosiasi, menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan tersebut akan semakin kuat apabila sering diulangi dan respon

³⁶D. Sulaeman, *Teknologi/Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 24-25.

³⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 131.

yang benar diberi pujian atau cara lain yang memberikan rasa puas dan senang.³⁸

4. Materi Pembelajaran Sejarah Dakwah Islam

Materi sejarah dakwah Islam diajarkan pada semester II untuk kelas VIII SMP. Standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa memahami sejarah dakwah Islam. Hal ini kemudian diterjemahkan menjadi 2 kompetensi dasar:³⁹

1. Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa 'Abbasiyah
2. Menyebutkan tokoh ilmuwan Muslim dan perannya sampai masa Daulat 'Abbasiyah

Daulah 'Abbasiyah adalah daulat (Negara) yang melanjutkan kekuasaan Daulah Umayyah. Dinamakan Daulah 'Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan 'Abbās (Bani 'Abbās), paman Nabi Muḥammad saw. Pendiri dinasti ini adalah Ab- 'Abbās as-Saffāḥ. Khalifah pertama dari Daulah Bani 'Abbasiyah adalah 'Abdullāh Abul Abbās as-Saffāḥ, memerintah tahun 750-754 M.

Dinasti 'Abbasiyah beribukota di Baghdad, sebuah kota yang terletak di daerah aliran sungai Eufрат dan Tigris yang sebelumnya merupakan pusat kekuasaan Persia.

Pada masa sebelumnya, perkembangan ilmu pengetahuan berakar pada masa Rasulullah. Beliau sendiri merupakan orang yang pertama memenuhi ajakan Islam dalam berdakwah pada dua aspek yakni agama dan ilmu pengetahuan. Penyebaran ilmu pengetahuan pada masa Rasulullah masih sangat sederhana, yakni belajar membaca dan menulis.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini juga dapat ditelusuri kepada munculnya *halaqah-halaqah* yang menjadi wadah dan tempat penyebaran ilmu pengetahuan. Rasulullah bersama sahabat menjadi tokoh sentral dalam *halaqah-halaqah* tersebut.

Pusat penyebaran ilmu pengetahuan adalah mesjid, hingga kemudian beralih kepada sebuah tempat khusus yang sengaja dibangun untuk kepentingan pendidikan pada abad ke-4 H. Akan tetapi meskipun demikian, ruangan khusus tersebut masih berada di lingkungan mesjid, bahkan menyatu dengannya.

Seiring dengan pembangunan ruang khusus pendidikan di lingkungan Mesjid, juga dibangun ruang-ruang yang berfungsi sebagai penampungan atau tempat tinggal (asrama) bagi para pelajar. Perkembangan ini terus berlanjut hingga terbentuknya universitas.

Pada tahun 245, di Fez Maroko dibangun sebuah mesjid besar yang juga dijadikan sebagai pusat pendidikan. Pusat pendidikan ini didatangi oleh

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. xi.

pelajar dari berbagai negara. Ilmu yang diajarkan beragam mulai dari ilmu agama, matematika, astronomi dan geografi. Masjid ini dikenal dengan nama mesjid Qairawan dan menjadi universitas pertama yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Universitas Qairawan juga mempunyai asrama bahkan untuk pelajar non-muslim. Termasuk dari alumni universitas Qairawan adalah Gallbart.

Islam menjadi pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan di Timur Tengah hingga ke Eropa. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada ilmu pengetahuan agama, teknik, seni juga ikut berkembang. Industri mulai maju, seperti tekstil. Salah satu produk tekstil yang terkenal saat itu kain Mosul sebuah tempat di Iraq.

Para ilmuwan juga menemukan huruf timbul yang berguna bagi pendidikan untuk kaum tunanetra pada tahun 712 H. Huruf ini ditemukan dan dikembangkan oleh Zainudd³n al-'am³d³ yang mengalami kebutaan pada masa muda.

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan terjadi pada masa pemerintahan Har-n ar-Rasy³d dan al-Ma`m-n dari daulah 'Abb±siyah. Salah satu lembaga pendidikan baru pada masa pemerintahan keduanya adalah *Bait al-'ikmah* yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya asing (tidak berbahasa Arab) ke bahasa Arab.

Ilmu pengetahuan agama berkembang pesat pada masa pemerintahan Dinasti 'Abb±siyah, seperti pada bidang berikut:

a. Filsafat Islam

Perkembangan filsafat Islam bermula dari adaptasi filsafat Yunani yang dilakukan oleh beberapa filosof Muslim seperti al-Kind³, al-Far±b³, Ibnu S³n± dan sebagainya.

Perkembangan filsafat Islam memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan agama maupun umum. Beberapa tokoh filsafat Islam adalah seperti:

- 1) Al-Kind³ (796-873 M), dia adalah satu-satunya filosof Muslim keturunan Arab. Selain filsafat, ia juga menguasai beberapa ilmu seperti matematika, astronomi, geometri, ilmu jiwa dan sebagainya.
- 2) Al-Far±b³ (872-950 M), yakni seorang filosof Muslim yang mengembangkan corak filsafat emanasi. Selain filsafat, al-Farabi juga menguasai ilmu logika, estetika, kimia dan lain-lain. Ia diberi gelar guru kedua, sebagai kelanjutan dari guru pertama gelar bagi Aristoteles.
- 3) Ibnu S³n± (90-1037 M), yakni seorang filosof Muslim yang juga mengembangkan filsafat emanasi yang telah dikembangkan oleh

al-Farabi³ terlebih dahulu. Ibnu Sina³ juga dikenal sebagai seorang ilmuwan di bidang kedokteran. Ia mengarang buku *al-Qanun fi al-^oibb* yang menjadi rujukan di bidang kedokteran hingga sekarang.

4) Ibnu Rusyd ((1126-1198 M), seorang filosof Muslim sekaligus seorang ahli hukum Islam pada masanya.

5) Ar-Razi³ (844-926 M), yakni seorang filosof Muslim yang terkenal dengan karyanya berjudul *al-Haw³*.

b. Fikih

Perkembangan ilmu fikih juga sangat pesat pada masa pemerintahan Bani ‘Abbasiyah. Perkembangan ilmu fikih ditandai dengan munculnya berbagai mazhab fikih pada masa tersebut. Mazhab-mazhab tersebut biasanya dinisbatkan kepada tokoh yang dianggap mendirikan. Beberapa tokoh fikih yang melahirkan mazhab adalah:

1) Abu Hanifah (700-767 M), yakni seorang tokoh fikih di Bagdad yang kepadanya dinisbatkan mazhab Hanafiyah. Corak pemikirannya adalah mengutamakan *ra’yu* dibandingkan hadis *al-Yad*.

2) Malik bin Anas (713 M), yakni seorang tokoh fikih di Madinah yang mempunyai pemahaman tentang kebiasaan masyarakat Madinah sebagai sumber hukum. Ia menulis kitab *al-Muwat³‘a*. Dari namanya kemudian muncul mazhab Malikiyah.

3) Asy-Syafi‘i³ (767 M), yakni seorang tokoh fikih terkemuka yang menulis kitab *ar-Risalah* yang diakui sebagai kitab usul fikih pertama. Ia juga menulis buku fikih yang berjudul *al-Umm*.

4) Ahmad bin Hanbal (780-855 M), yakni seorang tokoh fikih yang padanya dinisbatkan mazhab Hanbali³.

c. Teologi

Perkembangan ilmu teologi (usuluddin) juga sangat pesat pada masa ini. Perkembangan tersebut dipicu oleh berkembangnya aliran Mu‘tazilah yang dapat dikelompokkan kepada aliran rasionalis.

d. Hadis

Perkembangan paling pesat ilmu Hadis terjadi pada masa ini, yakni dengan munculnya kitab-kitab induk Hadis karya al-Bukhari³, Muslim, an-Nasa‘i³, Ibnu Majah, Abu Daud, at-Tirmidhi³ dan sebagainya.

e. Tasawwuf

Pada bidang tasawwuf, muncul berapa tokoh utama, seperti al-Gazālī³, Ibnu Rusyd, al-Ḥun-n al-Miṣrī³, Ab- Yazīd al-Buḥārī³, al-Ḥallāj dan Rabīʿ al-Adawiyah.

Pada masa Daulah ʿAbbāsīyah, umat Muslim telah mengembangkan beberapa ilmu pengetahuan umum, di samping ilmu pengetahuan agama, yakni:

a. Kedokteran

Tokoh ilmunan dalam bidang kedokteran pada masa tersebut adalah Ibnu Sīnā dan Ibnu Rusyd. Ibnu Sīnā sendiri menjadi pelopor dokter modern yang mempergunakan berbagai alat-alat relatif canggih pada masanya. Ia bahkan diakui, tidak hanya di negara-negara Muslim, juga di Eropa sebagai bapak kedokteran dunia. Selain Ibnu Sīnā, juga dikenal sebagai dokter adalah Ibnu Rusyd, al-Raḥmānī³, Ibnu Isḥāq dan al-Zahrāwī³.

b. Matematika/Geometri

Sedangkan ilmunan dalam bidang matematika dan geometri adalah al-Khawārizmī³. Ia adalah penemu dan pengembang ilmu aljabar. Ia juga berhasil menemukan angka nol.

Dalam bidang ini juga dikenal al-Kāshī³, al-Bīrūnī bin Qurrah al-Hirānī, Ibnu Haīfām dan sebagainya.

c. Geografi

Dalam bidang geografi dikenal nama al-Khawārizmī³ yang berhasil menulis peta pertama dalam Islam. Bentuk peta yang ia kembangkan menjadi cikal bakal peta modern. Selain al-Khawārizmī³ juga dikenal al-Idrīsī³ dan ʿAbdullāh al-Hamḥawī³.

d. Biologi

Dalam ilmu biologi dikenal beberapa tokoh ilmunan seperti al-Simay, Ibnu al-Awwān dan al-Jāziz.

e. Sejarah/Sosiologi

Dalam bidang sejarah dan sosiologi dikenal nama Ab- ʿAbdillāh al-Qazwainī³, al-Bīrūnī³, Ibnu Khaldūn, Ibnu Aḥḥār, Ibnu Kaḥḥār, dan sebagainya.

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, salah satunya di IAIN Sumatera Utara. Model penelitian yang menguji efektifitas strategi pembelajaran atau media pembelajaran untuk PAI telah banyak dilakukan.

Salah satu dari hasil penelitian tersebut adalah *Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Dengan VCD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Di Kelas X SMAN I Barus* yang dilakukan

oleh Maszidah Simanjuntak. Penelitian ini menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan.⁴⁰

Penelitian lainnya adalah *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Penyelenggaraan Jenazah Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Audiovisual di Kelas XI-IPA SMAN 1 Sei Kanan Labuhan Batu Selatan* yang dilakukan oleh Nurlaini Zakiah. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan.⁴¹

Dua penelitian di atas adalah contoh-contoh hasil PTK di lingkungan PPS IAIN SU saja. Selain itu, masih banyak penelitian lain. , tetapi, meskipun demikian, penelitian yang menggunakan tipe NHT belum penulis temukan. Jarangnya penelitian tentang penerapan tipe NHT diperkuat oleh sedikitnya literatur yang mengkaji tentang NHT secara komprehensif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan, yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII pada tahun ajaran 2011-2012 pada semester ke-II. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dari bulan Februari hingga Mei 2012.

Penelitian tindakan kelas ini didesain untuk dua siklus untuk melihat penerapan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI.

Siklus dalam sebuah PTK biasanya mengikuti empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

⁴⁰ Maszidah Simanjuntak, *Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Dengan VCD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Di Kelas X SMAN 1 Barus* (Medan: Tesis PPS IAIN SU, 2010), h. 88.

⁴¹Nurlaini Zakiah, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Penyelenggaraan Jenazah Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Audiovisual di Kelas XI_IPA SMAN 1 Sei Kanan Labuhanbatu Selatan* (Medan: Tesis PPS IAIN SU, 2010), h. 90.

Tahap perencanaan adalah tahap di mana peneliti atau guru merancang tindakan atau pembelajaran dengan menggunakan metode atau media tertentu. Termasuk dari tahap perencanaan adalah aktivitas berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran berkaitan dengan penggunaan media dan metode pengajaran.
- 2) Menyusun lembar evaluasi siswa (LKS).
- 3) Menyiapkan media dan fasilitas pendukung.
- 4) Membuat panduan observasi.

b. Tindakan/Pelaksanaan

Tahap ini juga dikenal dengan nama tahap penerapan tindakan. Tahap penerapan tindakan adalah ketika peneliti/guru menerapkan rencana atau rancangan pembelajaran di kelas.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah tahapan yang berlangsung serempak dengan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, sangat sering pengamat tidak berfungsi sekaligus sebagai guru peneliti agar hal-hal yang penting untuk diamati tidak luput dari pengamatan. Akan tetapi, guru juga bisa sekaligus menjadi pengamat. Pengamatan dilakukan sesuai dengan panduan observasi yang dirancang oleh peneliti.

Umumnya, ada beberapa objek pengamatan selama proses pelaksanaan tindakan, antara lain:

- 1) Peserta didik ketika menerima perintah guru.
- 2) Catatan tugas.
- 3) Keseriusan peserta didik.
- 4) Tingkat kesalahan.
- 5) Tanggapan peserta didik.
- 6) Hal-hal yang berpengaruh terhadap tindakan yang diberikan.

d. Refleksi

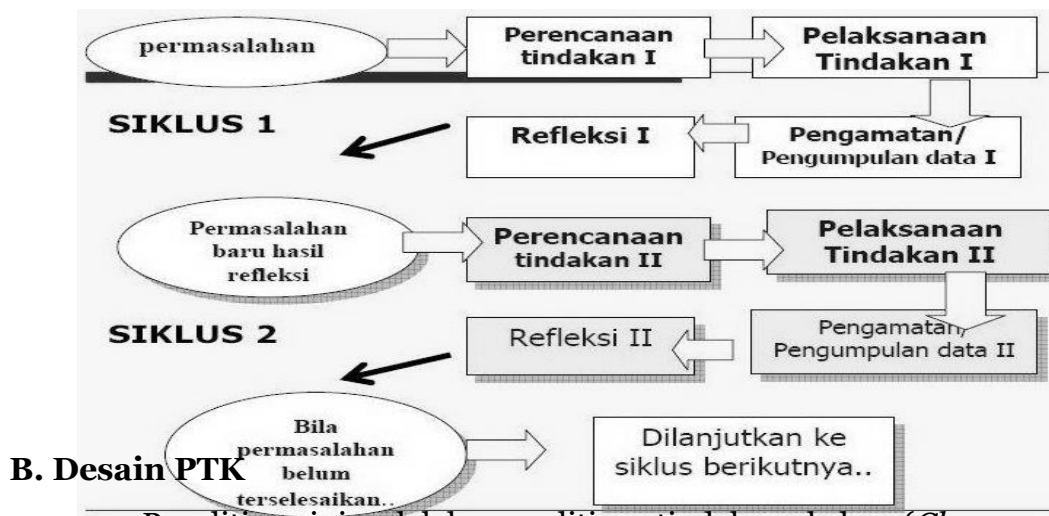
Refleksi merupakan tahap terakhir sebuah siklus dalam PTK. Pada tahap ini, seluruh proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dianalisis

untuk merumuskan kesulitan atau permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan mencari solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran di siklus berikutnya.

Dalam ilustrasi, siklus PTK dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Siklus PTK



B. Desain PTK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas (kelompok peserta didik).⁴²

Definisi lain tentang PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁴³

Jadi penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 17 Medan tentang

⁴² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

⁴³ Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

penerapan strategi belajar kooperatif model NHT dan media visual untuk meningkatkan hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam.

Direncanakan, penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus mengikuti empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Lebih rinci, berikut uraian tahapan siklus dalam penelitian ini:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap di mana peneliti merancang pembelajaran PAI materi sejarah dakwah Islam dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT dan media visual untuk kelas VIII SMPN 17 Medan.

Penerapan tindakan ini menjadi alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi yakni rendahnya hasil belajar PAI peserta didik.

Tindakan yang diuji dalam penelitian ini adalah penerapan metode kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI bagi siswa kelas VIII SMPN 17 Medan.

Dalam tahap ini, peneliti merancang pembelajaran untuk dapat dilaksanakan pada tahap kedua. Rancangan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selain RPP, peneliti juga merancang LKS yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan sebagai instrumen evaluasi dan instrumen pengumpul data hasil belajar PAI siswa.

Peneliti juga merencanakan dan menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan pada penerapan tindakan. Sumber belajar yang digunakan dalam penerapan tindakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas VIII
- b. Media visual berupa gambar-gambar tentang sejarah dakwah Islam baik tokoh, peninggalan dan gambar lainnya yang relevan.

Selain itu, peneliti juga merancang dan merencanakan format observasi yang akan digunakan selama penerapan tindakan. Format

observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal test yang terdapat dalam LKS dan panduan observasi yang terdapat pada lembar observasi.

Indikator yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan belajar adalah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yakni 70. Artinya peserta didik baru dinyatakan lulus bila hasil belajar yang diukur melalui LKS mencapai nilai 70 minimal. Selain itu, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila semua peserta didik berhasil mencapai KKM dengan nilai minimal 70.

2. Tindakan

Tahap tindakan adalah tahap di mana tindakan (pembelajaran dengan penggunaan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual) dilaksanakan. Pada tahap tindakan ini juga dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan merupakan tahap di mana peneliti mengamati proses pembelajaran atau penerapan tindakan selama pembelajaran. Hal-hal yang menjadi fokus observasi sesuai dengan pedoman observasi yang terdapat dalam lembar observasi.

Penting untuk ditekankan peneliti akan bertindak sebagai pengamat, sekaligus sebagai guru dalam pembelajaran. Guru sekaligus peneliti melakukan pengamatan secara simultan selama berlangsungnya pembelajaran.

4. Refleksi

Tahap terakhir dalam pelaksanaan PTK ini adalah refleksi. Refleksi merupakan bagian dari evaluasi terhadap tindakan yang diterapkan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mencari dan merumuskan permasalahan yang muncul selama penerapan tindakan. Karena itu, fungsi dari refleksi adalah mengevaluasi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mutu.
- b. Waktu yang digunakan
- c. Skenario pembelajaran.

Setelah permasalahan dirumuskan, dianalisis dan diidentifikasi penyebabnya, kemudian dirumuskan koreksi atau solusi yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya.

Demikian empat tahapan dalam siklus PTK, baik siklus I dan II yang direncanakan dalam penelitian ini mengacu kepada empat tahapan tersebut. Tidak ada perbedaan mendasar antara siklus I dan II kecuali pada LKS, media visual yang digunakan serta penerapan solusi permasalahan yang muncul pada siklus I.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-5 SMPN 17 Medan yang berjumlah 36 orang.

D. Variabel Penelitian

1. Strategi Belajar Kooperatif *Type Number Head Together*

Number Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber.

Terdapat beberapa langkah inti dalam menerapkan strategi *Number Head Together* dalam pembelajaran, yakni:

a. Penetapan nomor

Penetapan nomor dilakukan bersama dengan penetapan kelompok siswa. Nomor yang diberikan bisa beragam, bisa berupa angka, huruf, nama dan sebagainya. Dalam setiap kelompok terdapat siswa yang mempunyai nomor yang sama.

b. Perumusan pertanyaan

Dalam pembelajaran, guru menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan materi pembelajaran. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan gambaran dari

indikator keberhasilan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan pertanyaan satu demi satu.

c. Pencarian informasi dan berpikir bersama

Setelah guru memberikan pertanyaan, siswa yang berada di dalam kelompok mencari informasi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kelompok bertanggung jawab atas pengetahuan semua anggota kelompok untuk pertanyaan tersebut.

d. Pemberian jawaban

Selanjutnya, guru menyebutkan salah satu angka yang merupakan angka dari salah satu siswa dari setiap kelompok untuk menjawab tersebut. Setiap siswa yang mempunyai angka yang sama bertugas untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah langkah-langkah tersebut selesai dilakukan, guru mengulangi langkah-langkah pembelajaran dari perumusan pertanyaan hingga pemberian jawaban. Demikian pembelajaran berlangsung hingga pertanyaan yang dirumuskan oleh guru berhasil dijawab oleh siswa.

2. Media Visual

Media visual adalah media berupa gambar yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran. Media visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar tokoh-tokoh ilmuwan pada masa Abbasiyah.

3. Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Dakwah Islam

Hasil belajar PAI pada materi sejarah dakwah Islam pemahaman siswa tentang proses perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah serta tokoh-tokohnya. Hasil belajar ini dapat dilihat melalui nilai evaluasi siswa di akhir pembelajaran. Karena itu, instrumen yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa adalah tes (butir soal).

E. Uji Coba Tes Hasil Belajar PAI

Untuk mendapatkan instrumen butir soal yang valid, yakni yang mampu mengukur dan membedakan siswa yang menguasai materi pembelajaran dari yang tidak menguasai pelajaran, maka butir soal sebagai instrumen penelitian diuji terlebih dahulu.

Subjek pengujian butir soal adalah siswa kelas VIII-4 SMPN 17 Medan. Peneliti menyiapkan 30 butir soal dan menguji tingkat kesukaran dan daya pembeda. Dari ke30 soal tersebut ditentukan 20 butir soal yang dapat diterima untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Yang ditentukan dalam pengujian butir soal adalah tingkat kesukaran dan daya pembeda:

1. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran merupakan peluang jawaban yang benar untuk satu soal yang dinyatakan dalam bentuk indeks antara 0.00-1.00. Semakin tinggi indeks soal berarti semakin banyak siswa yang menjawab benar soal tersebut, dan sebaliknya.

Untuk mencari tingkat kesukaran soal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Pengelompokan soal dibedakan kepada tiga tingkat, yakni sulit, sedang dan mudah. Rentang indeks pengelompokan soal yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. 0,00 - 0,30 soal tergolong sukar
- b. 0,31 - 0,70 soal tergolong sedang
- c. 0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

2. Daya Pembeda (DP)

Sedangkan daya pembeda adalah kemampuan satu butir soal untuk membedakan siswa yang menguasai pelajaran dari yang

tidak atau kurang menguasainya. Daya pembeda soal menentukan apakah soal diterima atau tidak.

Untuk menentukan daya pembeda soal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

DP : Daya pembeda soal

BA: Jumlah jawaban yang benar pada kelompok atas

BB: jumlah jawaban benar pada kelompok bawah

N : jumlah siswa yang mengikuti tes

Dalam menguji daya pembeda, butir soal dapat dikelompokkan kepada 4 kelompok: diterima, diterima dan diperbaiki, diperbaiki serta ditolak. Pengelompokan butir soal kepada empat kelompok tersebut mengikuti rentang indeks berikut:

- a. 0,40 - 1,00 soal diterima
- b. 0,30 - 0,39 soal diterima dan diperbaiki
- c. 0,20 - 0,29 soal diperbaiki
- d. 0,19 - 0,00 soal ditolak

Setelah menguji coba, instrumen butir soal diperbaiki berdasarkan hasil ujicoba dan digunakan dalam penelitian. Karena itu, instrumen butir soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Hasil ujicoba butir soal dilampirkan dalam penelitian ini.

F. Sumber Data dan Instrumen Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari peserta didik kelas VIII-5 SMPN 17 Medan yang berjumlah 36 orang. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan 2 teknik, yakni tes dan observasi selama penerapan tindakan.

Tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengadaan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah dakwah Islam. Test ini terbagi dua yakni *pre-*

test dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum penerapan tindakan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah penerapan tindakan yakni di akhir pembelajaran.

Sedangkan observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.⁴⁴ Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang aktifitas kelas pada saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Butir soal tes yang digunakan melalui teknik tes. Butir soal ini terdapat dalam LKS
2. Lembar observasi.

G. Validitas Data

Validitas data berarti proses pengecekan kebenaran data. Validitas data dalam penelitian ini dicek sebagai berikut:

1. Instrumen pengumpul data berupa butir soal dijamin validitasnya melalui uji coba tingkat kesukaran dan daya pembeda
2. Data tentang hasil belajar divalidasi dengan nilai tes.
3. Data tentang proses pembelajaran divalidasi melalui teknik triangulasi yaitu memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber antara data wawancara, nilai tes dengan data pengamatan. Menurut Moleong, triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁴⁵

⁴⁴*Ibid*, h. 94.

⁴⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 178.

H. Analisis Data

Data yang didapatkan selama penelitian kemudian dianalisis dengan dua teknis, yakni kuantitatif dan kualitatif, sebagai berikut:

1. Hasil belajar dianalisa dengan analisa deskriptif dalam bentuk kuantitatif yaitu membandingkan hasil belajar antar siklus, menentukan persentasi kelulusan siswa, mencari nilai rata-rata dan persentasi peningkatan hasil belajar.
2. Hasil observasi maupun wawancara dengan analisa deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi berkaitan dengan proses penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas VIII SMPN 17 Medan.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah b. penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan hingga melampaui KKM (70)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMPN 17 Sebelum Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual Dalam Pembelajaran

Pretes dilaksanakan pada hari Selasa 15 Mei 2012. Pretes bertujuan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik sebelum penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual gambar dalam pembelajaran PAI. Pretes menjadi dasar untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik yang didapatkan setelah penerapan

tindakan. Selain itu, pretes juga berfungsi sebagai dasar untuk mengukur efektivitas tindakan yakni penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media gambar dalam pembelajaran PAI.

Instrumen tes yang digunakan dalam pretes adalah instrumen yang telah dipersiapkan, diujicoba dan diperbaiki untuk menjamin validitas data yang dihasilkannya. Validitas data yang dijamin melalui ujicoba yang dilaksanakan pada tahap proposal menentukan tingkat kesukaran dan kemampuannya untuk membedakan siswa yang telah menguasai materi pelajaran dengan siswa yang belum menguasai materi pelajaran.

Pretes diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan yang berjumlah 36 siswa. Nilai KKM yang digunakan untuk menentukan ketuntasan atau kelulusan siswa adalah 70, sesuai yang ditetapkan di sekolah.

59

Hasil belajar siswa kelas VIII-5 yang dikumpulkan melalui pretes dapat dikategorikan kepada dua jenis, yakni:

a. Hasil Belajar Berdasarkan Rata-Rata

Berdasarkan hasil pretes yang dilakukan, hasil belajar siswa hanya mencapai 41.52. Bila rata-rata ini diukur dengan KKM, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar 70. Hal ini adalah hal yang wajar mengingat siswa belum mempelajari materi pembelajaran. Nilai paling yang dicapai siswa adalah 70 yang didapatkan oleh dua siswa. Sedangkan nilai paling rendah adalah 20, yang didapatkan oleh 1 siswa. Sedangkan nilai tengah siswa adalah 40 yang didapatkan oleh 2 siswa.

b. Hasil Belajar Berdasarkan Tingkat Ketuntasan

Sedangkan hasil belajar yang ditentukan melalui tingkat kelulusan menggunakan KKM sebesar 70 menunjukkan 5.55%. Artinya hanya 5.55% dari 36 siswa yang mengikuti pretes lulus atau mencapai nilai 70 atau lebih. Atau dengan kata lain hanya 2 dari 36 siswa yang mengikuti pretes lulus dengan mencapai KKM.

Penghitungan persentasi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa tersebut dilakukan sebagai berikut:

$$x = \frac{y}{n} \times 100\%$$
$$x = \frac{2}{36} \times 100\%$$
$$x = 5.55\%$$

x = persentasi tingkat kelulusan siswa

y = jumlah siswa yang mencapai KKM

n = jumlah siswa yang mengikuti tes

Menurut peneliti, rendahnya tingkat persentasi kelulusan siswa ini disebabkan oleh sifat materi pelajaran yang berupa sejarah yang membutuhkan pengetahuan langsung tentang materi pembelajaran. Berbeda dengan materi pelajaran yang lain seperti pendidikan kewarganegaraan yang bersifat nilai yang dapat dimengerti oleh siswa meskipun tanpa mempelajari materinya secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa yang dikumpulkan melalui pretes dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Pretes Siswa Kelas VIII-5 Sebelum Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Aisyah Virginia	35	Tidak Tuntas
2	Ali Alghozali Siregar	40	Tidak Tuntas
3	Andrey Setiawan	35	Tidak Tuntas
4	Ayu Sri Dewi	50	Tidak Tuntas
5	Beby Aulia	40	Tidak Tuntas
6	Billy Mahatidana	70	Tuntas
1	2	3	4
7	Chairunnisa Syahputri	30	Tidak Tuntas
8	Crist Behnhard	55	Tidak Tuntas
9	Dania Mahgvira Utami	35	Tidak Tuntas
10	Dea Amelia Rahmawati	35	Tidak Tuntas
11	Dinna Dewi Syahputri	50	Tidak Tuntas
12	Fify Sa'adah Nasution	45	Tidak Tuntas
13	Fitriyani	40	Tidak Tuntas
14	Heni Purwa Ningsih	25	Tidak Tuntas
15	Ilham Afandi	35	Tidak Tuntas
16	Imam Shalih Madani	60	Tidak Tuntas
17	Inda Widya Sari	20	Tidak Tuntas
18	Jumaida Sari Nasution	50	Tidak Tuntas
19	M. Raka Syahputra	50	Tidak Tuntas
20	Mariam Siregar	40	Tidak Tuntas
21	May Tika Sari	50	Tidak Tuntas
22	Muchammad Rachmad Romadhan	35	Tidak Tuntas
23	Muhammad Taufik Nasution	45	Tidak Tuntas
24	Ninda Nur'asbah Siregar	70	Tuntas
25	Nursaidah Nasution	45	Tidak Tuntas

26	Prakasa Arif Rahmad Sihombing	55	Tidak Tuntas
27	Riska Agustina Hutasuhut	25	Tidak Tuntas
28	Riski Ramadhani	45	Tidak Tuntas
29	Selvy Dayanti	35	Tidak Tuntas
30	Siti Aminah	35	Tidak Tuntas
31	Suci Andini	35	Tidak Tuntas
32	Suprpto Situmorang	30	Tidak Tuntas
33	Suriyani	30	Tidak Tuntas
1	2	3	4
34	Trians Hafiz Sudiar	45	Tidak Tuntas
35	Ummi Rahmani	35	Tidak Tuntas
36	Veny Firza Lubis	40	Tidak Tuntas
	rata-rata	41.53	
	kelulusan	5.56	2

2. Langkah-Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI

Penerapan tindakan yakni strategi pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan media visual berupa gambar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah dakwah Islam untuk kelas VIII-5 SMPN 17 Medan, peneliti merencanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang tindakan atau pembelajaran dengan menerapkan strategi

pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual berupa gambar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi sejarah dakwah Islam.

Perencanaan tindakan pada tahap ini berkaitan dengan:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual. RPP menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan tindakan.
- b) Menyusun dan mempersiapkan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan. Selain menyusun, soal tes diujicoba kepada siswa selain kelas VIII-5 untuk menjamin keabsahan soal yang digunakan.
- c) Mempersiapkan gambar sebagai media visual dalam pembelajaran.
- d) Menyusun panduan pengamatan untuk kepentingan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- e) Menentukan pengamat dan meminta persetujuannya

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yakni penerapan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Mei 2012. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan saja yakni selama 2 x 40 menit.

Dalam menguraikan proses penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT peneliti membaginya kepada beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirumuskan sebelumnya.

a) Pendahuluan

Setelah guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, guru meminta siswa agar duduk dengan tenang untuk memulai pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran, guru bersama dengan siswa mengucapkan *basmalah*.

Untuk mempersiapkan minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan pendahuluan, seperti:

- (1) Adakah dari ananda yang mengenal Ibnu S³n±?
- (2) Kapan Islam mencapai puncak kejayaannya?
- (3) Siapa yang dapat menyebutkan nama imam mazhab yang empat?

Tujuan utama dari pertanyaan pendahuluan tersebut di atas adalah untuk mempersiapkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yakni sejarah dakwah Islam. Karena itu, guru meminta siswa yang mengetahui jawaban untuk mengangkat tangan. Karena beberapa jawaban siswa yang ditunjuk oleh guru kurang tepat atau kurang lengkap, guru menunjuk siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Jawaban dari pertanyaan tersebut sebenarnya sangat ringkas. Setelah semua pertanyaan tersebut terjawab, guru meringkas jawaban bahwa:

- (1) Ibnu S³n± adalah dokter pertama dan bapak kedokteran modern

(2) Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti ‘Abbāsiyah.

(3) Nama imam mazhab yang empat adalah Mālik, Abū Ḥanīfah, Syāfi‘i dan Aḥmad bin Ḥanbal.

Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa siswa bersama guru akan mempelajari tentang sejarah dakwah Islam berkenaan dengan sejarah ilmun-ilmuan besar dalam Islam yang mencerminkan puncak peradaban Islam.

Guru juga menjelaskan bahwa untuk mempelajari materi tersebut digunakan strategi pembelajaran yang baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya dalam pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, seluruh siswa yang berjumlah 36 akan dibagi kepada 9 kelompok, setiap kelompok terdiri 4 orang.

Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-4. Karena itu, setiap nomor mewakili satu siswa dari masing-masing kelompok. Setiap siswa duduk bersama dengan kelompoknya dan diharuskan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dan tanggung jawab bersama. Semua anggota kelompok harus saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Selanjutnya, guru juga menjelaskan bahwa beberapa gambar akan ditampilkan di depan kelas. Gambar-gambar

tersebut berhubungan dengan materi pelajaran sejarah dakwah Islam. Guru akan memberikan pertanyaan seputar gambar tersebut, kemudian kelompok diberi waktu untuk mencari jawabannya dengan mencari informasi di buku pelajaran dan berdiskusi. Kemudian ketika guru menyebut nomor 1-4, maka siswa yang mewakili nomor tersebut dari masing-masing kelompok harus berdiri dan satu persatu menjelaskan jawabannya.

Pada akhirnya, berkaitan dengan strategi pembelajaran guru memberitahukan bahwa cara pembelajaran yang demikian disebut dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dengan menggunakan media gambar.

Selain strategi pembelajaran, pada tahap apersepsi, guru juga merumuskan dan menjelaskan secara singkat tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah memahami sejarah dakwah Islam. Kompetensi ini kemudian diterjemahkan kepada dua kompetensi dasar yakni:

- (1) Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa 'Abbasiyah
- (2) Menyebutkan tokoh ilmuan muslim dan perannya sampai masa Daulah 'Abbasiyah.

b) Kegiatan Inti

Selanjutnya, guru membagi siswa yang berjumlah 36 orang ke dalam 9 kelompok, hingga masing-masing kelompok

terdiri dari 4 orang. Pembagian ini dilakukan berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa berdasarkan hasil pretes. Artinya, dalam setiap kelompok terdiri dari siswa yang prestasi belajarnya beragam mulai dari siswa yang pintar hingga yang tidak pintar. Tujuannya adalah agar diskusi dan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik. siswa yang pintar harus membantu teman kelompoknya yang belum menguasai materi pelajaran atau jawaban dari pertanyaan. Pembagian kelompok ini telah direncanakan sebelumnya, karena itu, guru tinggal membacakan saja daftar kelompok dan mempersilahkan siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing dengan membawa buku pelajaran. Daftar kelompok siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pengelompokan dan Penomoran Siswa Kelas VIII-5 SMPN
17 Medan Pada Siklus Pertama

No	M [±] lik	Ab- 'an ³ fah
1	2	3
1	Billy Mahatidana	Ninda Nur'asbah Siregar
2	Fitriyani	Beby Aulia
3	Inda Widya Sari	Riska Agustina Hutasuht
1	2	3
4	Selvy Dayanti	Muchammad Rachmad
	A ^Y mad	Ibnu S ³ n [±]
1	Crist Behnhard	Prakasa Arif Rahmad
2	Trians Hafiz Sudiar	Riski Ramadhani
3	Suriyani	Suprpto Situmorang
4	Dea Amelia Rahmawati	Dania Mahgvira Utami

	Ibnu Khald-n	al-Ghaz±l³
1	Dinna Dewi Syahputri	Jumaida Sari Nasution
2	Muhammad Taufik	Fify Sa'adah Nasution
3	Ummi Rahmani	Suci Andini
4	Aisyah Virginia	Veny Firza Lubis
	Sy±fi'³	al-Kh±warizmi
1	Imam Shalih Madani	Ayu Sri Dewi
2	Ali Alghozali Siregar	Nursaidah Nasution
3	Heni Purwa Ningsih	Chairunnisa Syahputri
4	Ilham Afandi	Andrey Setiawan
	al-Bir-n³	
1	M. Raka Syahputra	
2	May Tika Sari	
3	Siti Aminah	
4	Mariam Siregar	

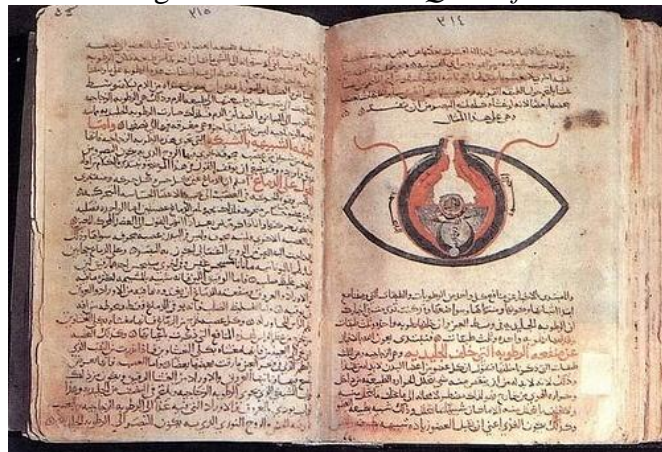
Sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru menentukan nama-nama kelompok sebagai berikut: M±lik, Ab-
lan³fah, Sy±fi'³, A¥mad bin ±anb±l, Ibnu S³n±, al-Khaw±rizm³,
Ibnu Khald-n, al-Bir-n³ dan al-Gaz±l³. Nama-nama tersebut
adalah ilmuwan terkenal pada masa kejayaan Islam.

Guru juga menentukan tempat duduk masing-masing
kelompok, mulai pojok kanan depan kelas yang ditempati oleh
M±lik dan seterusnya.

Kegiatan inti dalam pembelajaran dibagi kepada tiga
kelompok kegiatan, yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
Sebagai kegiatan eksplorasi, guru membagikan dua gambar bagi

masing-masing kelompok. Kemudian guru meminta siswa untuk memperhatikan gambar tersebut. Gambar tersebut adalah:

Gambar 2
Bagian Dalam Buku *al-Q±n-n fi al-°ibb*



Gambar 3
Sampul Buku *al-Q±n-n fi al-°ibb*



Kemudian guru mengajukan pertanyaan pertama: Buku tersebut merupakan penjelasan tentang bagian mata manusia. Buku ini merupakan buku kedokteran. Sedangkan gambar berikutnya adalah gambar sampul depannya. Siapakah pengarang buku tersebut?

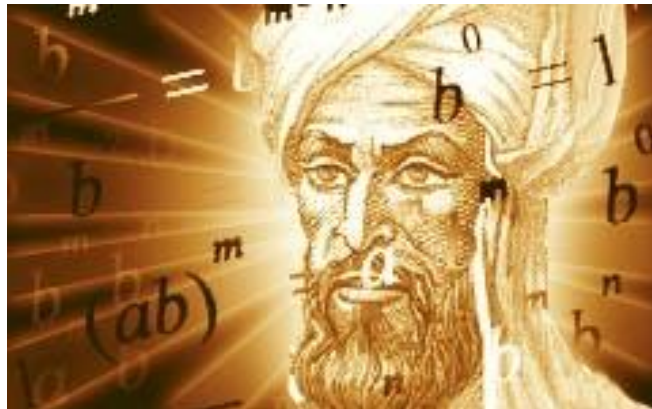
Kemudian guru memberikan 5 menit bagi siswa (kelompok) untuk mencari jawabannya di dalam buku dan mendiskusikannya bersama teman kelompok.

Setelah 5 menit berlalu, guru meminta siswa untuk menghentikan diskusi, kembali tenang dan menutup buku. Kemudian guru menyebut nomor 3 dan meminta setiap siswa yang mewakili nomor 3 dari masing-masing kelompok untuk berdiri. Lalu guru meminta siswa tersebut satu persatu untuk memberikan jawabannya.

Setelah semua siswa yang mewakili nomor 3 selesai menjawab pertanyaan, guru mengkonfirmasi jawaban yang benar bahwa pengarang buku tersebut adalah Ibnu S³n± atau dikenal dengan Avicenna, seorang dokter pertama. Buku karangannya tersebut merupakan buku yang dipelajari dalam bidang ilmu kedokteran hingga saat ini.

Selanjutnya, guru kembali membagikan dua gambar yang berbeda sebagai berikut:

Gambar 4
Al-Khaw±rizm³



Gambar 5
Salah Satu Karya Al-Khaw±rizm³



Kemudian guru mengajukan pertanyaan kedua: Gambar pertama adalah gambar salah satu tokoh keilmuan terkemuka dalam Islam. gambar kedua adalah ilustrasi tentang karya tokoh tersebut. Ia adalah penemu ilmu aljabar. Siapakah dia?

Guru kembali memberikan waktu selama 5 menit bagi siswa untuk berpikir bersama, mencari informasi dari buku dan berdiskusi bersama kelompok.

Guru kemudian menyebutkan angka 1 dan meminta siswa yang mewakili nomor 1 dari masing-masing kelompok untuk berdiri dan satu persatu menjelaskan jawabannya masing-masing.

Setelah seluruh siswa bernomor 1 memberikan jawaban. Guru mengkonfirmasi jawaban yang benar bahwa tokoh tersebut bernama Al-Khawarizm³ seorang ahli astronomi dan matematika, sekaligus Penemu ilmu Aljabar atau disebut

Algebra dalam bahasa Inggris. Aljabar sendiri merupakan kata bahasa Arab yakni *al-jabr*.

Untuk pertanyaan ketiga, guru menampilkan gambar berikut:

Gambar 6
Ilustrasi Aktivitas di *Bait al-'ikmah*



Kemudian guru mengajukan pertanyaan: dalam gambar tersebut terlihat seseorang sedang membaca buku, beberapa orang lainnya sedang berdiskusi. Di sisi lain terdapat rak buku. Lembaga dalam gambar ini berdiri pada masa pemerintahan 'Abbasiyah. Ia menjadi salah satu lembaga dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti 'Abbasiyah. Lembaga apakah ia?

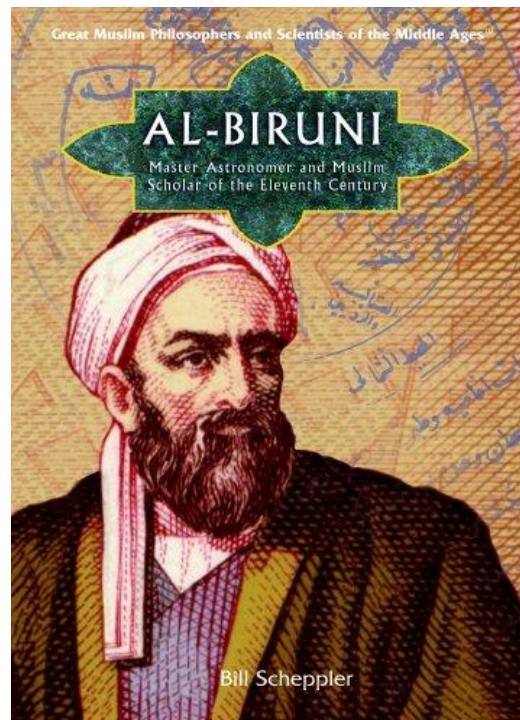
Kemudian guru memberikan waktu selama 5 menit untuk berpikir bersama, mencari informasi dari buku dan berdiskusi dengan teman kelompok.

Setelah 5 menit berlalu, guru kemudian menyebutkan nomor 4 untuk menjawab pertanyaan. Dengan demikian, siswa mewakili nomor 4 dari masing-masing kelompok berdiri dan memberikan jawabannya masing-masing.

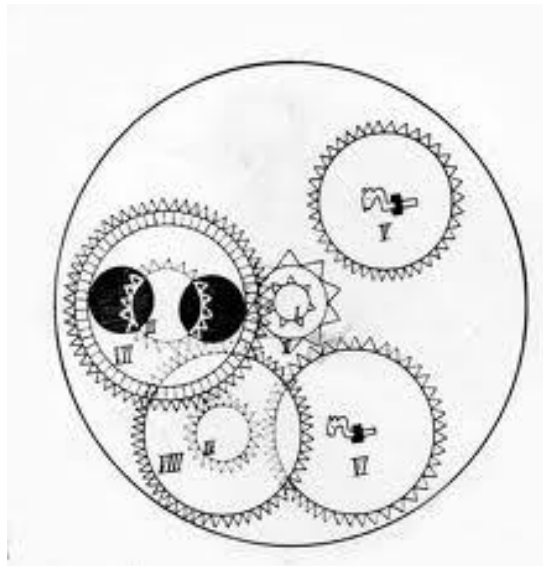
Setelah seluruh siswa dari masing-masing kelompok memberikan jawaban, guru memberikan konfirmasi jawaban yang benar bahwa gambar tersebut di atas merupakan ilustrasi dari lembaga bernama Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Baitul Hikmah mempunyai beberapa fungsi seperti perpustakaan, tempat diskusi ilmiah dan pusat penterjemahan buku ke dalam bahasa Arab.

Untuk pertanyaan keempat, guru membagikan gambar berikut:

Gambar 7
Al-Bir-n³



Gambar 8
Posisi Planet dan Rotasi Menurut Al-Bir-n³



Guru mengajukan pertanyaan sebagai berikut: Kedua gambar tersebut adalah seorang tokoh ilmunan Muslim pada masa Dinasti ‘Abbasiyah serta ilustrasi salah satu hasil

pemikirannya. Bidang keilmuan apakah yang ditekuni tokoh tersebut?

Seperti sebelumnya, guru memberikan waktu untuk berpikir bersama, mencari informasi dan berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah waktu yang diberikan habis, guru menyebutkan nomor 2 untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang mewakili nomor 2 dari masing-masing kelompok berdiri dan menyebutkan jawabannya.

Setelah seluruh siswa menjawab pertanyaan, guru mengkonfirmasi jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut, bahwa gambar tersebut adalah Al-Bir-n³ seorang ilmuwan di bidang astronomi.

Sebelum menutup pembelajaran, guru membagikan lembar soal dan meminta siswa untuk menjawab soal-soal di dalamnya. Sembari membagikan soal, guru juga mengumpulkan gambar yang digunakan untuk kepentingan siklus selanjutnya bila diperlukan.

Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk menjawab 20 butir soal dalam lembar soal. Setelah 15 menit berlalu, guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban ke depan.

c) Penutup

Sebelum menutup pembelajaran, guru menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan nasehat bagi siswa untuk mengulangi pelajaran di rumah. Sebagai penutup, guru bersama siswa bersama-sama mengucapkan *al-Yamdalah*. Kemudian guru mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas.

3) Observasi

Untuk kepentingan observasi, peneliti meminta kesediaan ibu Dra. Aidah sebagai pengamat selama pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual. Sebagai panduan pengamatan, peneliti telah mempersiapkan lembar panduan observasi yang dipergunakan untuk mengamati proses pembelajaran selama penerapan tindakan.

Sesuai dengan panduan observasi, objek yang diamati oleh pengamat secara umum adalah proses pembelajaran selama penerapan tindakan yang dirinci kepada hal-hal berikut:

a) Keadaan Guru Selama Pembelajaran

Guru menguasai dengan baik materi pelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Guru dapat memberikan instruksi dengan baik dan mengatur keadaan kelas dalam perpindahan tahap-tahap penelitian, sehingga tidak terjadi keributan yang tidak diinginkan selama pembelajaran.

Selama pembelajaran, guru berfungsi sebagai pengendali, motivator dan fasilitator bagi siswa dan suasana pembelajaran. Ketika guru menampilkan gambar, ia berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Ketika memberikan instruksi, ia bertindak sebagai instruktur, dan menjadi pengatur proses pembelajaran dengan mengatur perpindahan dalam tahap-tahap pembelajaran.

b) Keadaan Siswa Selama Pembelajaran

Siswa terlihat aktif selama pembelajaran. Minat siswa terhadap strategi pembelajaran baik, terlihat dari perhatian mereka terhadap perintah-perintah guru, khususnya ketika mengamati gambar. Siswa juga terlihat bersemangat ketika melakukan diskusi, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat tidak aktif. Aktivitas siswa belajar selama pembelajaran terdiri dari mencari informasi, berdiskusi dan menjawab pertanyaan.

c) Berpikir Bersama Selama Pembelajaran

Berpikir bersama sebagai bagian dari tahap penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dilakukan siswa dalam beberapa bentuk yakni mencari informasi dari buku, bertanya, menjawab, berdiskusi, bahkan ada yang mencari informasi ke kelompok lain.

Siswa terlihat aktif dalam menemukan jawaban pertanyaan dari guru. Strategi guru yang mengemukakan pertanyaan dan

tidak menunjuk nomor terlebih dahulu menyebabkan siswa lebih termotivasi untuk mencari jawaban.

d) Keributan Selama Pembelajaran

Secara umum, suasana selama pembelajaran cukup tenang.

Keributan sering terjadi pada tahap berpikir bersama, di mana siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya.

e) Pemahaman Siswa Terhadap Instruksi Guru

Instruksi guru terdiri dari:

- (1) Mengamati gambar
- (2) Mencari informasi di dalam buku
- (3) Berdiskusi
- (4) Menjawab pertanyaan

Seluruh instruksi tersebut merupakan instruksi sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Karena itu, siswa tidak kesulitan dan tidak kaku dalam mengerjakan instruksi tersebut. Dinamika belajar siswa terlihat ketika sebagian mencari informasi di dalam buku, sementara siswa lain berdiskusi.

f) Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas siswa selama pembelajaran terdiri dari:

- (1) Mengamati gambar
- (2) Menyimak pertanyaan
- (3) Berpikir bersama (mencari informasi dan berdiskusi)
- (4) Menjawab pertanyaan

Berpikir bersama untuk menyelesaikan atau menjawab pertanyaan dari guru merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Semakin kompleks pertanyaan yang diberikan guru, semakin baik aktivitas berpikir bersama siswa.

4) Refleksi

Tahap refleksi dalam satu siklus PTK berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses penerapan tindakan. Tahap refleksi mengevaluasi mutu pembelajaran, alokasi waktu dan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran.

a) Mutu Pembelajaran

Evaluasi terhadap mutu pembelajaran dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 yang dikumpulkan melalui tes. Berdasarkan hasil tes, yang mana rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 57.08 dan persentasi kelulusan siswa hanya mencapai 30.56%, maka penerapan tindakan harus dilanjutkan kepada siklus kedua.

b) Waktu

Waktu pembelajaran digunakan secara efektif. Tidak banyak waktu yang terbuang dalam penerapan tindakan. Sebaliknya, pembelajaran juga tidak membutuhkan waktu tambahan.

c) Permasalahan Dalam Pembelajaran

Ada satu permasalahan yang muncul selama penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual

pada siklus pertama, yakni jawaban yang relatif sama dari sebagian besar siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Sebenarnya hal ini dapat dimengerti mengingat jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaan yang diajukan merupakan jawaban ringkas. Akan tetapi dalam menguraikan jawaban, beberapa siswa menggunakan redaksi yang sama. Hal ini mungkin terjadi karena siswa mencontoh atau terpengaruh dengan jawaban siswa yang terlebih dahulu mengutarakan jawaban.

Untuk itu, pada siklus kedua, guru harus meminta jawaban tertulis yang dikumpulkan ke depan kelas di samping jawaban lisan seperti yang dilakukan sebelumnya.

b. Siklus II

Secara umum, siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama, kecuali dengan pengaturan kelompok dan penerapan solusi permasalahan yang muncul pada siklus pertama.

1) Perencanaan

Perencanaan penerapan tindakan pada siklus kedua tidak berbeda dengan perencanaan pada siklus pertama. Inti dari tahap perencanaan adalah merancang pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan menggunakan

media visual untuk pembelajaran PAI materi sejarah dakwah Islam untuk siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan.

Baik RPP, soal tes, gambar dan panduan pengamatan yang digunakan tidak berbeda dengan siklus pertama.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Mei 2012. Waktu yang digunakan adalah satu pertemuan (2 x 40 menit). Secara umum, tahap-tahap penerapan tindakan dalam pembelajaran tidak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, kecuali pada beberapa hal kecil saja. Karena itu, hanya hal-hal yang berbeda dengan penerapan siklus pertama saja yang penulis uraikan pada bagian ini.

a) Pendahuluan

Salah satu dari aktivitas guru pada tahap pendahuluan adalah menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang digunakan, yakni strategi kooperatif tipe NHT dan media visual. Guru menjelaskan sedikit perubahan dalam penerapannya. Setelah berpikir bersama, siswa yang mewakili nomor yang ditunjuk oleh guru harus menulis jawaban di selembar kertas dan menyerahkannya ke meja guru dan kemudian menguraikan jawaban tersebut secara lisan.

b) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru membagi siswa ke dalam 9 kelompok yang terdiri dari 4 orang per kelompok. Pembagian kelompok pada siklus kedua berbeda dengan pembagian kelompok pada siklus pertama. Penomoran anggota kelompok juga berbeda, karena dasar pengelompokan adalah hasil belajar siswa pada siklus pertama. Pengelompokan dan penomoran siswa pada siklus kedua sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3
Pengelompokan dan Penomoran Siswa Kelas VIII-5
SMPN 17 Medan Pada Siklus II

No	1	2
No	M ₁ lik	Ab- ₁ an ³ fah
1	M. Raka Syahputra	Billy Mahatidana
2	Selvy Dayanti	Riska Agustina Hutasuhut
3	Ilham Afandi	Fitriyani
4	Fify Sa'adah Nasution	Ali Alghozali Siregar
	A ₁ mad	Ibnu S ₃ n ₁
1	Muhammad Taufik Nst	Ninda Nur'asbah Siregar
2	Beby Aulia	Nursaidah Nasution
3	Suprpto Situmorang	Prakasa Arif Rahmad

4	Veny Firza Lubis	May Tika Sari
	Ibnu Khald-n	al-Gaz±l³
1	Dinna Dewi Syahputri	Imam Shalih Madani
2	Crist Behnhard	Ummi Rahmani
3	Andrey Setiawan	Suci Andini
4	Trians Hafiz Sudiar	Siti Aminah
	Syafi'i	Al-Khaw±rizm³
1	Mhd Rachmad Romadhan	Chairunnisa Syahputri
2	Dania Mahgvira Utami	Mariam Siregar
3	Suriyani	Heni Purwa Ningsih
4	Aisyah Virginia	Dea Amelia Rahmawati
	Al-Bir-n³	
1	Jumaida Sari Nasution	
2	Ayu Sri Dewi	
3	Riski Ramadhani	
4	Inda Widya Sari	

Setelah pengelompokan dan penomoran selesai, guru mempersilahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

Pada tahap pengajuan pertanyaan, guru merubah urutan pertanyaan dengan urutan pertanyaan pada siklus pertama, meskipun gambar dan pertanyaannya tetap sama.

Setelah membagikan gambar dan mengajukan pertanyaan, guru memberikan waktu untuk berpikir sama di mana siswa mencari informasi dalam buku maupun dengan berdiskusi. Setelah itu, guru menunjuk satu nomor 1-4 secara

acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa yang mewakili nomor tersebut dari setiap kelompok harus menulis jawaban di selembar kertas dan mengumpulkannya ke meja guru. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa bernomor tertunjuk untuk menguraikan jawaban secara lisan.

Kegiatan inti pembelajaran tetap dilakukan dengan melalui tiga tahap yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sebelum menutup pelajaran, guru kembali membagikan lembar soal yang sama dengan soal pada siklus pertama dan meminta siswa untuk mengisi jawaban.

c) Penutup

Sebagai penutup, guru bersama siswa mengucapkan *al-Ḥamdalah*. Guru juga memberikan nasehat bagi siswa untuk rajin belajar. Akhirnya, guru mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas.

3) Observasi

Guru pengamat selama penerapan tindakan pada siklus kedua sama dengan guru pengamat selama penerapan tindakan pada siklus pertama, yakni ibu Dra. Aidah.

Panduan observasi yang digunakan juga sama dengan panduan observasi pada siklus pertama. Objek dan hasil pengamatan penerapan tindakan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

a) Keadaan Guru Selama Pembelajaran

Guru menguasai dengan baik materi pelajaran dan langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan. Guru terlihat tenang dalam mengatur kelas. Guru juga telah menerapkan solusi permasalahan terkait dengan tahap pemberian jawaban dari siswa.

Pembelajaran tidak berpusat pada guru, akan tetapi pada siswa. Karena itu fungsi guru selama pembelajaran bukan sebagai pengajar, akan tetapi sebagian motivator, fasilitator dan pengontrol proses pembelajaran.

b) Keadaan Siswa Selama pembelajaran

Siswa lebih aktif selama pembelajaran dibandingkan dengan keadaan siswa pada penerapan tindakan di siklus pertama. Aktivitas siswa selama pembelajaran terdiri dari mengamati gambar, mencari informasi dan menjawab pertanyaan.

c) Berpikir Bersama Selama Pembelajaran

Kegiatan inti dari strategi pembelajaran kooperatif adalah berpikir bersama, di mana siswa mencari informasi dengan membaca, bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Aktivitas dalam tahap berpikir bersama berjalan dengan baik.

d) Keributan Selama Pembelajaran

Tidak ada keributan yang terjadi selama pembelajaran kecuali ketika diskusi. Keaktifan siswa dalam berdiskusi menyebabkan suasana kelas sedikit ribut. Akan tetapi, pada tahap yang lain, suasana pembelajaran tetap tenang dan kondusif.

e) Pemahaman Siswa Terhadap Instruksi Guru

Instruksi guru selama pembelajaran pada siklus kedua tidak berbeda dengan instruksi selama pembelajaran di siklus pertama. Instruksi yang diberikan sangat sederhana sehingga siswa dapat memahami dengan mudah dan melaksanakannya secara benar.

f) Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus kedua terdiri dari:

- (1) Mengamati gambar
- (2) Menyimak pertanyaan
- (3) Berpikir bersama
- (4) Menjawab pertanyaan

Seluruh aktivitas tersebut dilakukan oleh siswa dengan lancar.

4) Refleksi

Hal-hal yang menjadi bahan evaluasi setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan menggunakan media visual berupa gambar dianalisis berdasarkan hasil tes siswa pada siklus kedua. Hasil tes siswa pada siklus kedua menunjukkan hasil belajar yang memuaskan di mana rata-rata hasil belajar siswa mencapai 81.94. Sementara itu, persentasi ketuntasan siswa dengan menggunakan KKM sebesar 70, mencapai 100%. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyudahi penelitian pada siklus kedua saja dan tindakan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

b) Waktu

Waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran digunakan secara efektif. Tidak ada kekurangan atau kelebihan waktu selama penerapan tindakan.

c) Permasalahan

Hampir tidak ada permasalahan muncul selama penerapan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI materi sejarah dakwah Islam untuk siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan.

3. Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMPN 17 Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual Dalam Pembelajaran

a. Siklus I

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus pertama dan kedua. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 22

Mei 2012. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI, peneliti menggunakan instrumen butir soal (tes) yang sama dengan yang digunakan pada tahap pretes. Tes setelah penerapan tindakan pada siklus I dilaksanakan setelah pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Rata-Rata

Hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata yang dikumpulkan menggunakan instrumen tes mencapai 57.08. Nilai rata-rata tersebut belum menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar siswa paling tinggi ditunjukkan oleh nilai 85 yang diraih oleh satu siswa. Sedangkan hasil belajar terendah ditunjukkan oleh nilai 30 yang didapatkan oleh 1 siswa. Nilai tengah sekaligus nilai yang paling sering muncul dalam hasil tes pada siklus pertama adalah 55 yang didapatkan oleh 6 siswa.

2) Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM sebesar 70 berjumlah 11 orang. Tingkat ketuntasan belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model NHT dan media visual (gambar) pada siklus I mencapai 30.55% sebagai berikut:

$$x = \frac{y}{n} \times 100\%$$

$$x = \frac{11}{36} \times 100\%$$

$$x = 30.55\%$$

x = persentasi tingkat kelulusan siswa

y = jumlah siswa yang mencapai KKM

n = jumlah siswa keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa PAI tentang sejarah Dakwah Islam kelas VIII-5 SMPN 17 Medan setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran pada siklus pertama ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan
Pada Siklus Pertama

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Aisyah Virginia	45	Tidak Tuntas
2	Ali Alghozali Siregar	45	Tidak Tuntas
3	Andrey Setiawan	40	Tidak Tuntas
4	Ayu Sri Dewi	70	Tuntas
5	Beby Aulia	55	Tidak Tuntas
6	Billy Mahatidana	80	Tuntas
7	Chairunnisa Syahputri	75	Tuntas
8	Crist Behnhard	65	Tidak Tuntas
9	Dania Mahgvira Utami	55	Tidak Tuntas
10	Dea Amelia Rahmawati	50	Tidak Tuntas
11	Dinna Dewi Syahputri	75	Tuntas
12	Fify Sa'adah Nasution	45	Tidak Tuntas
13	Fitriyani	35	Tidak Tuntas

14	Heni Purwa Ningsih	40	Tidak Tuntas
15	Ilham Afandi	30	Tidak Tuntas
16	Imam Shalih Madani	75	Tuntas
17	Inda Widya Sari	45	Tidak Tuntas
18	Jumaida Sari Nasution	75	Tuntas
19	M. Raka Syahputra	85	Tuntas
1	2	3	4
20	Mariam Siregar	65	Tidak Tuntas
21	May Tika Sari	50	Tidak Tuntas
22	Muchammad Rachmad Romadhan	80	Tuntas
23	Muhammad Taufik Nasution	80	Tuntas
24	Ninda Nur'asbah Siregar	80	Tuntas
25	Nursaidah Nasution	65	Tidak Tuntas
26	Prakasa Arif Rahmad Sihombing	40	Tidak Tuntas
27	Riska Agustina Hutasuht	55	Tidak Tuntas
28	Riski Ramadhani	45	Tidak Tuntas
29	Selvy Dayanti	55	Tidak Tuntas
30	Siti Aminah	55	Tidak Tuntas
31	Suci Andini	45	Tidak Tuntas
32	Suprpto Situmorang	40	Tidak Tuntas
33	Suriyani	40	Tidak Tuntas
34	Trians Hafiz Sudiar	55	Tidak Tuntas
35	Ummi Rahmani	70	Tuntas
36	Veny Firza Lubis	50	Tidak Tuntas
	rata-rata	57.08	
	kelulusan	30.55%	11

b. Siklus II

Penerapan tindakan pada siklus kedua dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2012. Tes untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah penerapan strategi kooperatif model NHT dilaksanakan setelah pembelajaran. Hasil belajar PAI tentang sejarah Dakwah Islam siswa kelas VIII-5 setelah menggunakan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Rata-Rata

Nilai rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes setelah penerapan tindakan (strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual) dalam pembelajaran mencapai 81.94. Secara umum, nilai rata-rata tersebut menunjukkan hasil belajar yang memuaskan karena telah mencapai KKM sebesar 70 meskipun masih harus diukur berdasarkan persentasi tingkat ketuntasan siswa.

Hasil belajar paling memuaskan yang diraih siswa kelas VIII-5 pada pelajaran PAI dengan materi sejarah dakwah Islam setelah penerapan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual ditunjukkan oleh nilai 95 yang diraih oleh 3 siswa. Sedangkan hasil belajar paling rendah ditunjukkan oleh nilai 70 yang dicapai oleh 5 siswa. Sedangkan nilai median atau nilai tengah siswa adalah 80 yang dicapai oleh 10 siswa. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai KKM karena nilai terendah siswa mencapai 70.

2) Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Ketuntasan

Berdasarkan hasil tes belajar PAI tentang sejarah Dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai 100% setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual pada siklus kedua. Artinya, 36 siswa yang mengikuti tes mencapai nilai 70 atau lebih.

$$x = \frac{y}{n} \times 100\%$$

$$x = \frac{36}{36} \times 100\%$$

$$x = 100\%$$

x = persentasi tingkat kelulusan siswa

y = jumlah siswa yang mencapai KKM

n = jumlah siswa yang mengikuti tes

Secara keseluruhan, hasil belajar PAI tentang materi sejarah Dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan
Pada Siklus Kedua

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	Aisyah Virginia	70	Tuntas
2	Ali Alghozali Siregar	75	Tuntas
3	Andrey Setiawan	70	Tuntas
4	Ayu Sri Dewi	80	Tuntas
5	Beby Aulia	80	Tuntas
6	Billy Mahatidana	95	Tuntas
7	Chairunnisa Syahputri	90	Tuntas

8	Crist Behnhard	90	Tuntas
9	Dania Mahgvira Utami	90	Tuntas
10	Dea Amelia Rahmawati	70	Tuntas
11	Dinna Dewi Syahputri	80	Tuntas
1	2	3	4
12	Fify Sa'adah Nasution	85	Tuntas
13	Fitriyani	90	Tuntas
14	Heni Purwa Ningsih	90	Tuntas
15	Ilham Afandi	80	Tuntas
16	Imam Shalih Madani	80	Tuntas
17	Inda Widya Sari	80	Tuntas
18	Jumaida Sari Nasution	75	Tuntas
19	M. Raka Syahputra	90	Tuntas
20	Mariam Siregar	85	Tuntas
21	May Tika Sari	85	Tuntas
22	Muchammad Rachmad Romadhan	70	Tuntas
23	Muhammad Taufik Nasution	80	Tuntas
24	Ninda Nur'asbah Siregar	95	Tuntas
25	Nursaidah Nasution	75	Tuntas
26	Prakasa Arif Rahmad Sihombing	80	Tuntas
27	Riska Agustina Hutasuht	75	Tuntas
28	Riski Ramadhani	75	Tuntas
29	Selvy Dayanti	95	Tuntas
30	Siti Aminah	90	Tuntas
31	Suci Andini	80	Tuntas
32	Suprpto Situmorang	85	Tuntas
33	Suriyani	85	Tuntas
34	Trians Hafiz Sudiar	80	Tuntas

35	Ummi Rahmani	85	Tuntas
36	Veny Firza Lubis	70	Tuntas
	rata-rata	81.94	
	kelulusan	100	36

4. Peningkatan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMPN 17 Medan Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Media Visual Dalam Pembelajaran

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media pembelajaran visual. Dengan demikian, efektivitas metode kooperatif tipe NHT dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-5 SMPN 17 dapat ditentukan.

Pengukuran peningkatan hasil belajar PAI tentang sejarah Dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan didasarkan pada hasil (nilai) pretes. Peningkatan dapat diukur pada 1) hasil belajar siswa pada siklus pertama berdasarkan nilai pretes, 2) hasil belajar pada siklus kedua berdasarkan nilai pretes, 3) hasil belajar pada siklus kedua berdasarkan nilai tes pada siklus pertama.

Selain itu, peningkatan hasil belajar PAI tentang sejarah Dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan dapat diukur dengan menggunakan nilai rata-rata siswa atau persentasi tingkat ketuntasan siswa.

a. Pretes-Siklus I

1) Nilai Rata-Rata

Nilai rata-rata hasil pretes siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan adalah 41.52. Secara umum, hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam siswa meningkat menjadi 57.08 setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual. Persentasi peningkatan hasil belajar siswa mencapai 37.56% diukur dari nilai rata-rata pretes, sebagai berikut:

$$PK = \frac{RI}{RP} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{57.08}{41.53\%} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 37.46\%$$

Atau:

$$PK = \frac{RI - RP}{RP} \times 100\%$$

$$PK = \frac{15.56}{41.53} \times 100\%$$

$$PK = 37.46\%$$

PK = Persentasi peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan

RI = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes siklus pertama

RP = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pretes

2) Persentasi Ketuntasan

Bila diukur berdasarkan persentasi kelulusan siswa, maka peningkatan hasil belajar siswa mencapai 450%, atau 9 siswa, di mana jumlah siswa yang mencapai KKM pada pretes hanya 2 orang dan 11 orang pada tes siklus pertama. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam penghitungan berikut:

$$PK = \frac{JS I}{JSP} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{11}{2} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 450\%$$

Atau sebagai berikut:

$$PK = \frac{JS I - JSP}{JSP} \times 100\%$$

$$PK = \frac{11}{2} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 450\%$$

PK = Peningkatan persentasi kelulusan siswa

JS I= Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I

JSP = Jumlah siswa yang mencapai KKM dalam pretes

b. Pretes-Siklus II

1) Nilai Rata-Rata

Nilai rata-rata hasil pretes siswa adalah 41.53. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan meningkat menjadi 81.94. Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual mencapai 97.32% sebagai berikut:

$$PK = \frac{RII}{RP} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{81.94}{41.53} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 97.32\%$$

Atau:

$$PK = \frac{RII - RP}{RP} \times 100\%$$

$$PK = \frac{40.42}{41.53} \times 100\%$$

$$PK = 97.32\%$$

PK = Persentasi peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan

RII = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes siklus kedua

RP = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pretes

2) Persentasi Ketuntasan

Persentasi ketuntasan siswa pada pretes adalah 5.56% atau 2 dari 36 siswa tuntas. Sedangkan persentasi ketuntasan siswa pada tes siklus kedua mencapai 100% atau 36 dari 36 siswa tuntas. Jadi, peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan setelah penerapan tindakan pada siklus kedua berdasarkan persentasi kelulusan siswa bila diukur dari pretes adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{JS II}{JSP} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{36}{2} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 1700\%$$

Atau sebagai berikut:

$$PK = \frac{JS I - JSP}{JSP} \times 100\%$$

$$PK = \frac{34}{2} \times 100\%$$

$$PK = 1700\%$$

PK = Peningkatan persentasi kelulusan siswa

JS I= Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I

JSP = Jumlah siswa yang mencapai KKM dalam pretes

c. Siklus I-Siklus II

1) Nilai Rata-Rata

Rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan pada siklus pertama mencapai 57.08. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua mencapai 81.94. Maka peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua berdasarkan nilai rata-rata diukur dari siklus pertama adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{RII}{RI} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{81.94}{57.08} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 43.55\%$$

Atau:

$$PK = \frac{RII - RI}{RI} \times 100\%$$

$$PK = \frac{24.86}{57.08} \times 100\%$$

$$PK = 43.55\%$$

PK = Persentasi peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan

RI = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes siklus pertama

RII = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes siklus kedua

2) Persentasi Ketuntasan

Bila diukur berdasarkan ketuntasan siswa, di mana persentasi ketuntasan siswa pada siklus pertama mencapai 30.56% atau 11 dari 36 siswa, sementara tingkat ketuntasan siswa pada siklus kedua mencapai 100% atau 36 dari 36 siswa tuntas, maka peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua diukur dari siklus pertama adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{JS II}{JS I} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = \frac{36}{11} \times 100\% - 100\%$$

$$PK = 227\%$$

Atau sebagai berikut:

$$PK = \frac{JS II - JS I}{JS I} \times 100\%$$

$$PK = \frac{25}{11} \times 100\%$$

$$PK = 227\%$$

PK = Peningkatan persentasi kelulusan siswa

JS I= Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I

JS II= Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II

Peningkatan hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan media visual seperti dirinci di atas dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Peningkatan Hasil Belajar
Siswa Kelas VIII-5 SMPN 17 Medan

	Rata-Rata	Peningkatan	Jumlah Siswa Tuntas	Peningkatan
Pretes	41.53	37.46%	2	450%
Siklus I	57.08		11	

Pretes	41.53	97.32%	2	1700%
Siklus II	81.94		36	
Siklus I	57.08	43.55%	11	227.27%
Siklus II	81.94		36	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tahap Pembelajaran

Selama penerapan tindakan, yakni pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual, pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan inti, yakni eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi terjadi ketika guru menampilkan gambar dan memberi pernyataan pendahuluan yang berhubungan dengan gambar sebelum mengajukan pertanyaan. Sedangkan proses elaborasi terjadi ketika siswa berpikir bersama untuk menjawab pertanyaan, mencari informasi di dalam buku serta berdiskusi. Konfirmasi terjadi ketika siswa memberikan jawaban masing-masing dari pertanyaan serta pengulangan jawaban yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual, tiga kegiatan inti pembelajaran (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) berlangsung secara berurutan dan berulang-ulang pada setiap proses pemecahan masalah dalam pembelajaran.

2. Aktivitas, Fungsi dan Instruksi Guru

Dalam menerapkan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran PAI, aktivitas guru didominasi oleh:

- a. Penjelasan pendahuluan tentang strategi pembelajaran. Selama penerapan tindakan, guru tidak menjadi pengajar. Karena itu,

pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Untuk aktivitas ini guru bertindak sebagai instruktur.

- b. Penyajian gambar yakni menampilkan gambar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.
- c. Mengajukan pertanyaan. Aktivitas pengajuan pertanyaan merupakan aktivitas utama guru selama pembelajaran dengan menerapkan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual. Dalam hal ini guru bertindak sebagai motivator.
- d. Mengkonfirmasi jawaban yang diberikan oleh siswa. tujuannya adalah untuk menetapkan jawaban yang benar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai juri yang memutuskan jawaban yang benar.

Instruksi guru selama penerapan tindakan harus direkayasa sesederhana mungkin. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahaminya dengan mudah hingga aktivitas yang diharapkan dari siswa muncul dengan baik dan benar.

3. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual terdiri dari:

a. Mengamati gambar

Penggunaan gambar dalam pembelajaran merupakan bagian dari usaha untuk menarik minat siswa selama proses pembelajaran. Karena itu, gambar dalam pembelajaran adalah media yang mengantarkan siswa kepada aktivitas yang lain yang menghasilkan pengetahuan.

b. Menyimak pertanyaan

Menyimak pertanyaan merupakan lanjutan dari mengamati gambar. Pengajuan pertanyaan merupakan langkah pembelajaran dalam strategi kooperatif tipe NHT. Karena itu, bagi siswa pertanyaan menjadi motivasi dan arahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

c. Berpikir bersama

Berpikir bersama merupakan kegiatan belajar paling pokok dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. Berpikir bersama sebagai tahapan dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk mencari informasi (membaca buku) dan berdiskusi. Sebenarnya, aktivitas berpikir bersama dapat diperkaya atau direkayasa agar lebih beragam, dengan memperkaya sumber belajar atau pertanyaan penelitian.

d. Memberi jawaban

Mengemukakan jawaban merupakan bagian dari tahap konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Jawaban yang diberikan siswa mencerminkan hasil berpikir bersama kelompok. Jawaban yang baik menunjukkan kerja berpikir bersama yang baik.

4. Efektivitas Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran efektif meningkatkan hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam untuk kelas VIII-5 SMPN 17 Medan hingga mencapai KKM.

BAB V PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum tindakan hanya mencapai nilai rata-rata 41.53. Sedangkan tingkat kelulusan dengan menggunakan KKM sebesar 70 hanya mencapai 5.56% atau hanya 2 dari 36 siswa yang tuntas pada pretest.

Kedua, penerapan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penerapan, ada beberapa langkah yang ditempuh guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran kooperatif tipe

NHT dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan, yakni: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT, tahap pembelajaran terdiri dari: 1) Penomoran siswa, 2) Pengelompokan, 3) Pengajuan soal, 4) Berpikir bersama dan 5) Pengajuan jawaban. Tahap-tahap tersebut tidak berbeda pada siklus pertama maupun kedua.

Ketiga, pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan mencapai nilai rata-rata 57.08. Sedangkan persentasi ketuntasan siswa mencapai 30.56%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 81.94. Sedangkan tingkat ketuntasan mencapai 100% atau seluruh siswa mencapai KKM.

Keempat, Hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan meningkat setelah mengikuti pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tipe NHT dan media visual. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 37.56%. Peningkatan persentasi ketuntasan mencapai 106% atau mencapai 450%. Pada siklus kedua, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 93.32%.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual efektif meningkatkan hasil belajar PAI tentang sejarah dakwah Islam siswa kelas VIII-5 SMPN 17 Medan hingga mencapai KKM.

G. Saran

Berikut adalah saran peneliti:

1. Kepala sekolah SMPN 17 Medan, untuk menginstruksikan guru agar menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran PAI.
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Medan, untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VIII.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama atau berkaitan dengan penelitian ini, untuk lebih memperdalam kajian ini dan menjadikan penelitian ini menjadi informasi dan data awal penelitian

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azra, A. *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000.
- Daradjat, Z. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Degeng, I.N.S. *Variabel Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. Jakarta: Depdikbud 1999.
- Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam untuk SMU kelas III*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1999.
- Departemen Agama RI. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Gage, NL. *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand McNally, 1964.
- Ginnis, Paul. *Trik & Taktik Mengajar; Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Heinich, Robert. *Et.al. Instructional Media*. New York: Macmillan Publishing Company, 1985.
- Ibrahim, M. & Nur, M. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.
- Jacobsen, David A. *et. al. Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK – SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Kemp, J.E. *et. al. Designing Effective Instruction*. New York: Mcmillan, 1993.
- Kemp, JE. dan Dayton, DK. *Planning and Producing Instructional Media*. Cambridge: Harper & Row Publishers, New York. 1985.
- Latuheru, John D. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muslich, Mansur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nurhadi, Senduk. *Pembelajaran Kontekstual; Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBU*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Pribadi, Henry. *Defining and Constructing the Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model*. Jurnal Teknik Industri Universitas Kristen Petra volume 7, nomor 1 Juni 2005.
- S, Sadiman Arief. *et. al. Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali, 1990.
- Sihombing, G.. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Simanjuntak, Maszidah. *Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Dengan VCD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Di Kelas X SMAN I Barus*. Medan: Tesis PPS IAIN SU, 2010.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sulaeman, D. *Teknologi/Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.
- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Abdi Guru. *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Yamin, Martinis. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. Jakarta: Persada Press, 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Zakiah, Nurlaini. *Penigkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Penyelenggaraan Jenazah Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Audiovisual di Kelas XI IPA SMAN 1 Sei Kanan Labuhanbatu Selatan*. Medan: Tesis PPS IAIN SU, 2010.